

**ANALISIS FAKTA KEMANUSIAAN PADA NOVEL “ANJANU”
KARYA FINCALOGY BERDASARKAN TEORI
STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN**

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan
pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Oleh

ROSI ROSTANTIA NIM 21216043



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL BAHASA DAN SASTRA
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA GARUT**

2025

ABSTRAK

Skripsi berjudul “Analisis Fakta Kemanusiaan pada Novel *Anjanu* Karya Fincalogy berdasarkan Teori Strukturalisme Genetik”. Penelitian ini dilatar belakangi bahwa sastra khususnya novel merupakan karya seni imajinatif yang berperan penting dalam merefleksikan realitas kehidupan, budaya, psikologi manusia, dan perubahan sosial. Namun, pemahaman tentang bagaimana struktur naratif novel menggambarkan realitas sosial yang luas dalam mengungkap makna mendalam di balik karya sastra masih terbatas. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis unsur intrinsik dan fakta kemanusiaan yang terkandung di dalam novel menggunakan pengkajian teori strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann 1956. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik analisis deskriptif yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data tekstual unsur intrinsik serta fakta kemanusiaan dalam novel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel “Anjanu” karya Fincalogy dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yang saling terkait. Unsur-unsur tersebut di antaranya, memiliki tema sosial (cinta kasih, diskriminasi, dan perjuangan), tokoh dan penokohan (Anjanu Godewyn Laksanaraja, Jengganis Renalingga, Kemuning, Tuan Prijambada, Ayu Danarjati, Kaetriel, Sastra Antaripa, dan Mbok penjual jadah bakar, sebagai tokoh protagonis, adapun Raharja, Mavrouw Marien, Frederick, William, Thomas, dan Jan Hangens digambarkan sebagai tokoh antagonis). Latar (rumah Jengganis, Kios Tuan Prijambada, Godewyn Huis, Pantai Anyer, Banten 1876 hingga 1883, latar sosial masyarakat Banten pada era kolonial). Menggunakan alur campuran, sudut pandang orang ketiga, gaya bahasa (persamaan, personifikasi, metafora, dan litotes). Amanat (pentingnya mengakui dan menyadari kesalahan, serta siap menerima risiko dari tindakan untuk menghindari penyesalan). Lebih lanjut, identifikasi fakta kemanusiaan dalam novel terbagi menjadi dua kategori utama. Fakta individual terefleksi melalui pengalaman subjektif Jengganis Renalingga sebagai tokoh utama perempuan. Kondisi pengalaman tersebut meliputi kesedihan, impian, kekhawatiran, keberanian, dan kemarahan. Sementara itu, fakta sosial menyoroti isu-isu kemanusiaan yang dihadapi perempuan pribumi pada masa kolonial, seperti marginalisasi dan objektifikasi, serta subordinasi perempuan yang dialami oleh Jengganis, Ayu Danarjati, dan Kemuning. Isu-isu tersebut tidak hanya bersifat personal tetapi merupakan manifestasi dari interaksi sosial, hierarki kekuasaan, dan sistem budaya masyarakat pada masa itu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel “Anjanu” tidak hanya dibangun oleh struktur naratif yang kompleks. Secara mendalam, novel “Anjanu” juga merefleksikan dinamika relasi antar manusia dan dampak isu-isu kemanusiaan dalam konteks sosial sejarah masa kolonial.

Kata kunci: strukturalisme genetik, unsur intrinsik, fakta kemanusiaan, novel

ABSTRACT

The thesis is entitled "Analysis of Humanitarian Facts in the Novel Anjanu by Fincalogy based on the Theory of Genetic Structuralism". This research is based on the fact that literature, especially novels, is an imaginative work of art that plays an important role in reflecting the reality of life, culture, human psychology, and social change. However, understanding of how the narrative structure of a novel depicts a broad social reality in revealing the deep meaning behind a literary work is still limited. Based on this background, this research was conducted to analyze the intrinsic elements and human facts contained in the novel using the study of the theory of genetic structuralism proposed by Lucien Goldmann 1956. This research uses a qualitative approach and descriptive analysis techniques that focus on collecting and analyzing textual data on intrinsic elements and human facts in novels. The results of this study show that Fincalogy's novel "Anjanu" is built by intrinsic elements that are interrelated. These elements include, having a social theme (love, discrimination, and struggle), characters and characterization (Anjanu Godewyn Laksanraja, Jengganis Renalingga, Kemuning, Tuan Prijambada, Ayu Danarjati, Kaetriel, Sastra Antaripa, and Mbok the seller of baked jadah, as the protagonists, while Raharja, Mavrouw Marien, Frederick, William, Thomas, and Jan Hangens are described as antagonistic figures). Setting (Jengganis house, Tuan Prijambada Kiosk, Godewyn Huis, Anyer Beach, Banten 1876 to 1883, social setting of the people of Banten in the colonial era). Using mixed flows, third-person perspectives, language styles (equations, personifications, metaphors, and litoses). Mandate (the importance of admitting and realizing mistakes, and being ready to accept the risks of actions to avoid regret). Furthermore, the identification of humanitarian facts in the novel is divided into two main categories. Individual facts are reflected through the subjective experience of Jengganis Renalingga as the female protagonist. These conditions of experience include sadness, dreams, worries, courage, and anger. Meanwhile, social facts highlight the humanitarian issues faced by indigenous women during the colonial period, such as marginalization and objectification, as well as the subordination of women experienced by Jengganis, Ayu Danarjati, and Kemuning. These issues are not only personal but are manifestations of social interactions, power hierarchies, and the cultural system of society at that time. This study concludes that the novel "Anjanu" is not only built by a complex narrative structure. In depth, the novel "Anjanu" also reflects on the dynamics of human relations and the impact of humanitarian issues in the social context of colonial history.

Keywords: genetic structuralism, intrinsic elements, humanitarian facts, novel

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta 'ala atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi tepat pada waktu yang telah ditentukan dengan judul “Analisis Fakta Kemanusiaan pada Novel Anjanu Karya Fincalogy berdasarkan Teori Strukturalisme Genetik”. Solawat serta salam semoga tercurahkan kepada nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wassalam. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Selama penelitian ini dengan segala upaya, motivasi, serta doa, peneliti berusaha untuk menyelesaikannya. Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada.

1. Ibunda tercinta Yanti atas dukungan serta doa yang selalu terpanjatkan dalam setiap langkah perjuangan peneliti, serta rasa ikhlas yang telah diberikan dalam segala hal selama proses perkuliahan hingga skripsi.
2. Bapak Cecep Dudung Julianto, M. Pd., selaku pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu, memberikan bimbingan, dukungan, arahan, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi.
3. Ibu Winka Naida, M. Pd., selaku pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu, memberikan bimbingan, dukungan, arahan, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi.
4. Sahabat tercinta Ismi Rasmilah dan kedua orang tuanya atas dukungan yang diberikan selama perkuliahan.
5. Bapak Dr. Didin Sahidin, M. Pd., selaku wali dosen di kelas B yang senantiasa memberikan arahan, nasihat, dan motivasi dari tingkat awal sampai tingkat akhir.
6. Bapak Dr. Ardi Mulyana, M.Pd., selaku ketua program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. Ibu Dr. Lina Siti Nurwahidah, M. Pd., selaku dekan Fakultas Pendidikan Ilmu

Sosial Bahasa dan Sastra.

8. Bapak Nizar Hamdani, M. M., M.T., M. Si., selaku rektor Institut Pendidikan Indonesia.
9. Teman-teman PBSI kelas B dan angkatan 2021 yang sama-sama berjuang selama perkuliahan.
10. Serta seluruh pihak yang peneliti tidak bisa menyebutkannya satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat positif bagi peneliti dan pembaca.

, 22 Mei 2025

Peneliti

Rosi Rostantia NIM
21216043

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah Penelitian	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian	4
1. Manfaat Teoritis	4
2. Manfaat Praktis	5
F. Anggapan Dasar.....	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Strukturalisme Genetik	7
1. Fakta Kemanusiaan	8
2. Subjek Kolektif	9
3. Pandangan Dunia (Visi Dunia)	9
4. Struktur Karya Sastra dan Struktur Sosial.....	10
B. Peran Sastra dalam Merepresentasikan Fakta Kemanusiaan.....	10
C. Novel	11
1. Unsur Intrinsik	13
2. Unsur Ekstrinsik.....	15
3. Peran Novel dalam Representasi Sosial.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Definisi Operasional	17
B. Metode dan Teknik Penelitian	18
C. Sumber Data dan Data.....	19

1. Sumber data.....	19
2. Data	19
D. Teknik Pengumpulan Data	20
1. Studi Pustaka	20
2. Teknik Catat	20
E. Teknik Analisis Data.....	20
F. Instrumen Penelitian	21
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	23
A. Deskripsi Data.....	23
B. Analisis Data	24
1. Analisis Data Unsur Intrinsik.....	24
2. Analisis Fakta Kemanusiaan	38
C. Pembahasan	41
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	47
A. Simpulan	47
B. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	51
RIWAYAT HIDUP	73

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kartu Data Hasil Analisis Unsur Intrinsik	21
Tabel 3. 2 Kartu Data Hasil Analisis Fakta Kemanusiaan.....	22

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Data Unsur Intrinsik	51
Lampiran 2 Kartu Data Fakta Kemanusiaan	63
Lampiran 3 Sampul novel “Anjanu” karya Fincalogy	66
Lampiran 4 Pengajuan Judul Proposal	67
Lampiran 5 Hasil Perbaikan Seminar Proposal	68
Lampiran 6 Penilaian Seminar proposal	69
Lampiran 7 Surat Keputusan.....	70
Lampiran 8 Hasil Ujian Komprehensif	71
Lampiran 9 Kartu Bimbingan Skripsi	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sastra adalah karya seni imajinatif yang menjadi bagian dalam memahami budaya, psikologi manusia, dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sehubungan dengan hasil kreativitas sastra tersebut, novel sebagai salah satu bentuk karya sastra prosa memiliki peran penting dalam merefleksikan realitas kehidupan masyarakat melalui cerita dan karakter-karakternya. Namun, pemahaman tentang struktur naratif novel menggambarkan realitas sosial yang luas dalam mengungkap makna mendalam di balik karya sastra masih terbatas. Penting untuk memahami hubungan yang kompleks antara unsur internal novel dengan unsur eksternal pembentuk karya sastra secara khusus mengungkap fakta kemanusiaan yang berakar dari kondisi individu serta kondisi sosial dan sejarah yang nyata. Goldmann dalam Teew (2018) mengemukakan bahwa setiap karya sastra penting memiliki *structure signicative* yang mandiri, untuk memahaminya peneliti perlu melakukan analisis mendalam mencakup unsur-unsur internal maupun kaitannya dengan kondisi sosial dan sejarah yang melatarbelakanginya.

Novel “Anjanu” karya Fincalogy merupakan karya sastra yang menarik untuk dianalisis dengan pendekatan teori strukturalisme genetika. Novel ini memiliki sejumlah hal mengenai sastra dan kehidupan sosial di antaranya, mengangkat isu sosial seperti ketidaksetaraan hak, kewajiban, dan tanggung jawab sosial di era tahun 1870 sampai 1880-an, dan alur yang kompleks sehingga mendorong peneliti untuk menganalisis lebih dalam makna di balik novel tersebut. Tokoh utama perempuan yang bernama Jengganis Renalingga dalam novel “Anjanu” karya Fincalogy merupakan seorang perempuan tangguh, kuat, dan gigih. Jengganis hidup di pesisir Pantai Anyer pada tahun 1882. Kehidupan yang keras dan penuh penderitaan terus ia jalani, termasuk mengalami penganiayaan oleh ayahnya sendiri. Jengganis seringkali hampir dijadikan alat transaksi oleh ayahnya, untuk mendapatkan kekayaan. Hal tersebut karena pada tahun 1882 memang lazim menjadikan anak perempuan pribumi sebagai *nyai* dari *londo* kaya raya.

Kehidupan Jengganis berubah drastis setelah bertemu dengan Anjanu Godewyn Laksanaraja, seorang anak keturunan Eropa yang juga memiliki latar kehidupan yang menyedihkan. Pertemuan mereka terjadi di tengah situasi yang hampir putus asa. Ketika Jengganis menjalin hubungan dengan Anjanu, terungkap rahasia besar, serta terjadi bencana Gunung Krakatau meletus pada tahun 1883 yang menghancurkan segala sesuatu di sekitar mereka. Tragedi mengerikan itu menguji dan memaksa mereka untuk berjuang demi keselamatan diri dan cinta mereka. Perjuangan batin di tengah kekacauan yang menyelimuti, Jengganis tidak hanya berjuang mempertahankan hidup tetapi juga menjaga hatinya tetap utuh.

Berdasarkan uraian di atas, peristiwa yang terjadi dalam novel “Anjanu” karya Fincalogy terinspirasi dari realitas kehidupan masyarakat Indonesia di daerah Banten, pada masa kolonial dan tragedi meletusnya Gunung Krakatau. Gunung yang terletak di perairan Selat Sunda sebelah timur Sumatera dan barat Pulau Jawa. Bencana alam yang terjadi pada tahun 1883 hingga menyebabkan tsunami, gelombang abu vulkanik, dan kerusakan besar di lingkungan. Cerita yang tertuang dalam novel “Anjanu” karya Fincalogy tidak hanya ditulis berdasarkan peristiwa sejarah. Pengarang juga berperan melalui ide dan imajinasinya yang dituangkan dalam sebuah karya sastra, dengan menampilkan watak tokoh yang luar biasa juga tragedi dan alur yang kompleks.

Dengan menggunakan pendekatan teori strukturalisme genetik, penelitian ini tidak hanya memadukan pemahaman terhadap unsur intrinsik tetapi juga representasi struktur sosial masyarakat dalam novel “Anjanu” karya Fincalogy. Hal ini sejalan dengan pandangan Goldmann dalam Ratna (2020) bahwa strukturalisme genetik, mengaitkan terlebih dahulu kelas sosial dominan kemudian menghubungkan karya tersebut dengan kelas sosial yang menghasilkannya dengan mempertahankan struktur. Dengan demikian, struktur harus memiliki makna dan terhubung dengan struktur yang lebih luas yaitu sosial, budaya, masyarakat, dan sejarah, sehingga semua unsur yang saling terkait mampu menciptakan keseluruhan makna yang berarti. Lebih lanjut, Goldmann dalam Anwar (2015) memandang bahwa karya sastra terhubung dengan realitas yang lebih besar. Oleh karena itu, analisis dialektika atau yang dikenal dengan strukturalisme genetik ini melibatkan

dua langkah yaitu, pertama menganalisis unsur-unsur pembentuk karya seperti tokoh, alur, tema, watak, sudut pandang, dan lain-lain, kedua menempatkan karya itu dalam konteks yang lebih luas.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, adalah penelitian yang dilakukan oleh Sembada & Andalas (2019) yang berjudul *Realitas Sosial dalam Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori: Analisis Strukturalisme Genetik* hasilnya adalah realitas sosial tercermin dalam struktur karya sastra novel laut bercerita melalui hubungan tokoh dengan tokoh lainnya, terdapat fakta terkait dengan realitas sosial dalam novel.

Penelitian kedua dilakukan oleh Chairunnisa *et al.*, (2022) yang berjudul *Analisis Strukturalisme Genetik Novel Rindu yang Membawamu Pulang Karya Ario Sasongko*. Hasilnya adalah tergambar fakta kemanusiaan dalam novel yang dianalisis yakni terdiri atas fakta individual dan fakta sosial yang menunjukkan kondisi sosial politik pada tahun 1929.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Dewi *et al.*, (2020) yang berjudul *Analisis Strukturalisme Genetik dan Nilai Karakter Novel Maryam Karya Okky Madasari Sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas*. Hasilnya adalah novel Maryam karya Okky Setiana Dewi Madasari memiliki keterjalinan antar unsur intrinsik pandangan lain yang meliputi religi, humanisme, dan feminisme yang cocok dijadikan sebagai bahan ajar di SMA.

Dari ketiga hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa penelitian yang dilakukan peneliti dengan objek kajian novel “Anjanu” karya Ficalogy terdapat perbedaan. Perbedaan terletak pada objek penelitian dan hasil analisis akan memaparkan terlebih dahulu hasil penelitian berkaitan dengan unsur-unsur yang membentuk novel (intrinsik) novel “Anjanu”. Selanjutnya, memaparkan hasil temuan yang secara khusus mengungkapkan fakta kemanusiaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul *Analisis Fakta Kemanusiaan pada Novel “Anjanu” karya Fincalogy berdasarkan Teori Strukturalisme Genetik*. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru tentang proses kreatif sastra dan hubungan antara karya sastra dengan konteks sosial dalam memahami makna pada setiap strukturnya.

B. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan yang akan dibahas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah. Adapun permasalahan yang akan dibahas adalah unsur intrinsik novel, serta fakta kemanusiaan yang terbagi menjadi dua kategori yaitu fakta individu dan fakta sosial. Fakta individu dalam analisis ini hanya akan berfokus terhadap tokoh utama perempuan pada novel “Anjanu” karya Fincalogy berdasarkan teori strukturalisme genetik.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur intrinsik novel “Anjanu” karya Fincalogy berdasarkan teori strukturalisme genetik?
2. Bagaimana fakta kemanusiaan pada novel “Anjanu” karya Fincalogy berdasarkan teori strukturalisme genetik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan unsur intrinsik novel “Anjanu” karya Fincalogy berdasarkan teori strukturalisme genetik.
2. Untuk mendeskripsikan fakta kemanusiaan pada novel “Anjanu” karya Fincalogy berdasarkan teori strukturalisme genetik.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini memberikan deskripsi terhadap temuan-temuan dari analisis dalam mengungkap hubungan yang kompleks antara berbagai unsur dalam novel yang saling terkait dan membentuk keseluruhan yang koheren untuk membuka wawasan yang lebih luas dalam memahami karya sastra berdasarkan teori strukturalisme genetik.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian lanjutan yang ingin mengeksplorasi lebih dalam karya Fincalogy, baik dari segi genre, konteks sosial budaya, maupun evolusi pemikiran penulis.
- b. Untuk pembaca, dengan mengungkap struktur dan makna yang tersembunyi dalam teks novel “Anjanu” karya Ficalogy, penelitian ini memungkinkan pembaca untuk melakukan apresiasi sastra yang lebih kritis dan mendalam.

F. Anggapan Dasar

Analisis fakta kemanusiaan berdasarkan teori strukturalisme genetik pada novel yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan pada anggapan dasar sebagai berikut.

1. Menurut Laurenson dan Swingewood dalam Anwar (2020), metode dialektika Goldmann yang juga dikenal sebagai strukturalisme genetik adalah pendekatan yang berfokus pada analisis teks, konteks sosial budaya, dan pengarang sebagai pencipta karya tersebut. Dengan demikian, ada hubungan antara struktur cerita dalam novel dan struktur masyarakat. Melalui pendekatan strukturalisme genetik analisis yang dilakukan pada novel dapat memberikan landasan yang kokoh untuk mengerti karya sastra sebagai hasil dari hubungan kompleks antara teks, penulis, dan masyarakat.
2. Menurut Anwar (2015), Goldmann mendefinisikan fakta kemanusiaan sebagai segala bentuk tindakan dan perilaku manusia, baik dalam ranah politik, sosial, budaya, filsafat, maupun estetika. Namun, tidak semua fakta kemanusiaan memiliki arti penting dalam sejarah. Dengan demikian, konsep fakta kemanusiaan yang digagas Goldmann memberikan suatu panduan yang menyeluruh namun terfokus dan selektif dalam mengkategorikan fakta kemanusiaan itu bersifat individual atau bersifat

sosial dalam menganalisis keterkaitan antara karya sastra dan kondisi sosial masyarakat.

3. Karya sastra merupakan sebuah cerminan realitas sosial, Sulaiman (2015) menyatakan bahwa karya sastra adalah hasil dari perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Karya sastra yang mampu menggambarkan keadaan kehidupan masyarakat secara lengkap adalah sastra jenis novel. Dalam novel, pengarang dapat melukiskan karakter tokoh, kejadian, pertentangan, bahkan ide-ide yang menjadi khayalannya dengan bebas dan tanpa batas. Pengarang juga dapat menyampaikan kritik terhadap masyarakat dengan menampilkan kejadian atau pertentangan masyarakat. Karya sastra tidak hanya dianggap sebagai hasil dari rekayasa khayalan, tetapi juga sebagai gambaran dari masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra khususnya novel, memiliki kaitan yang kuat dengan masyarakat dan berperan sebagai cerminan yang menggambarkan realitas sosial.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strukturalisme Genetik

Pendekatan sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Prancis, dikenal sebagai strukturalisme genetik. Sebuah pendekatan sastra yang berfokus pada ada adanya hubungan saling mempengaruhi antara karya sastra dan sosialnya. Metode strukturalime yang dikembangkan Lucien Goldmann, menurut Ratna (2020), strukturalisme genetik muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan Goldmann terhadap analisis struktural murni. Analisis yang hanya berfokus pada unsur-unsur dalam karya sastra itu sendiri. Pengembangan pendekatan yang dilakukan Goldmann bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pemahaman karya sastra dengan faktor-faktor di luar teks.

Menurut Anwar (2015) Lucien Goldmann mengembangkan kerangka teoritis mengenai hubungan antara sastra dan pengarang, yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan representasi imajinatif dari sudut pandang pengarang. Goldmann berpendapat bahwa karya sastra memiliki kedudukan khusus. Karya sastra lebih dari sekadar sarana hiburan atau curahan perasaan pribadi, karya sastra juga mencerminkan kondisi masyarakat dan sudut pandang pengarang. Keistimewaan karya sastra terletak pada kemampuannya dalam menyatukan daya imajinasi dan kenyataan sosial, sehingga menghasilkan susunan yang bermakna. Oleh karena keistimewaan ini, Goldmann merasa perlu merancang cara khusus menelaah karya sastra untuk menemukan arti dan nilai yang terkandung dalam susunan karya sastra, serta menghubungkannya dengan kehidupan masyarakat yang menjadi mempengaruhi lahirnya karya tersebut.

Menurut Lauren dan Swingewood dalam Anwar (2015), metode dialektika Goldmann atau strukturalisme genetik adalah sebuah pendekatan yang memberi perhatian pada teks, latar belakang sosial budaya, serta pengarangnya. Strukturalisme genetik menggabungkan antara kajian struktur karya sastra dengan kajian sosiologis terhadap karya sastra. Cara yang dikembangkan Goldmann berupaya memahami bagaimana susunan internal karya sastra (tema, tokoh, alur,

dan sebagainya) menggambarkan susunan masyarakat yang lebih luas. Dengan kata lain, Goldmann ingin menunjukkan bahwa karya sastra bukanlah sesuatu yang terpisah, melainkan bagian dari jalinan hubungan masyarakat yang kompleks. Inti dari cara Goldmann adalah menghubungkan karya sastra dengan keadaan masyarakatnya.

Strukturalisme genetik berusaha untuk memperluas pemahaman karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek di luar teks, yaitu konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Adapun menurut Faruk (2017) Goldmann menjelaskan ada empat aspek penting yang saling berkaitan dalam pendekatan strukturalisme genetik, yang merupakan konsep utama strukturalisme genetik yaitu sebagai berikut.

1. Fakta Kemanusiaan

Goldmann dalam Faruk (2017) mendefinisikan fakta kemanusiaan sebagai segala bentuk tindakan dan perilaku manusia, baik dalam ranah politik, sosial, budaya, filsafat, maupun estetika. Fakta kemanusiaan terjadi ketika individu atau kelompok bertindak dalam menghadapi suatu kondisi tertentu. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan manusia sebagai upaya untuk menciptakan keselarasan sesuai dengan tujuan individu atau kelompok dalam menghadapi realitas sosial. Namun, tidak semua fakta kemanusiaan memiliki arti penting dalam sejarah. Untuk mengukur nilai historis suatu fakta kemanusiaan, Goldmann membaginya menjadi dua kategori, yaitu fakta kemanusiaan yang bersifat individual dan fakta kemanusiaan yang bersifat sosial.

Pertama, lebih lanjut Anwar (2015) mendefinisikan bahwa fakta kemanusiaan individual adalah fakta kemanusiaan yang timbul sebagai tanggapan pribadi (individu) terhadap keadaan sekitarnya, yang muncul sebagai dampak personal dari perilaku yang didorong oleh keinginan semata, dimana struktur keinginannya hanya bersifat individual. Tindakan-tindakan yang tidak memiliki makna sosial dan hanya bersifat pribadi, seperti bernyanyi sendirian, luapan emosi pribadi, atau bermimpi, merupakan fakta kemanusiaan yang bersifat individual.

Kedua, Anwar (2015) mendefinisikan bahwa fakta kemanusiaan yang bersifat sosial adalah fakta kemanusiaan yang dilakukan oleh seseorang (pelaku) berdasarkan perannya sebagai bagian dari kelompok masyarakat (masyarakat) untuk menanggapi dunia dengan cara menyesuaikan dan berusaha mendapatkan keseimbangan sosial, yang akibatnya memiliki nilai sejarah yang penting.

2. Subjek Kolektif

Menurut Anwar (2015) subjek kolektif adalah kelompok individu yang menyadari diri mereka sebagai pelaku yang bekerja sama untuk membentuk kenyataan sosial. Penulis atau pengarang hebat adalah individu yang melampaui peran pribadi mereka dalam berkarya. Mereka menciptakan karya bukan sebagai individu yang terisolasi, melainkan sebagai bagian dari kelompok sosial yang bergerak untuk mengubah realitas sosial.

Menurut Goldmann, subjek kolektif ditentukan oleh kelas sosial yang menjadi dasar tindakan sosial mereka. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa dalam cerita-cerita yang berlatar belakang budaya daerah, masyarakat setempat sering kali digambarkan sebagai kekuatan kolektif yang secara aktif menjaga dan melestarikan warisan adat istiadat mereka.

3. Pandangan Dunia (Visi Dunia)

Dalam kerangka strukturalisme genetik, Endraswara (2020) mengungkapkan bahwa 'pandangan dunia' disebut dengan suatu kelas sosial, sebagai kelompok orang dengan latar belakang serupa, memiliki kesamaan dalam pengalaman dan interpretasi terhadap lingkungan sekitar. Hal ini mencakup cara mereka beradaptasi dengan lingkungan, yang mengikat dan membedakan mereka dari kelas sosial lainnya.

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan kata lain, kelas sosial tidak hanya sekadar pengelompokan berdasarkan status ekonomi, tetapi juga merupakan kelompok dengan kesamaan cara pandang terhadap dunia, yang terbentuk melalui pengalaman bersama sehingga menjadi aspek penting.

4. Struktur Karya Sastra dan Struktur Sosial

Endraswara (2020) mengungkapkan bahwa dalam pandangan strukturalisme genetik, konsep struktur sosial mengacu pada teori marxis. Masyarakat sebagai tempat terjadinya konflik antara kelompok-kelompok sosial, terutama antara pemilik modal dan pekerja) yang menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari dua kelas sosial yang saling bertentangan.

Meskipun salah satu kelas mendominasi, perubahan sosial tetap mungkin terjadi, sehingga struktur sosial baru dapat terbentuk sesuai dengan kondisi lingkungan yang berbeda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah sebuah tatanan yang aktif, di mana kelas-kelas sosial saling memengaruhi dan bersaing, dan perubahan sosial adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari.

B. Peran Sastra dalam Merepresentasikan Fakta Kemanusiaan

Karya sastra memiliki kemampuan untuk menggambarkan kenyataan hidup manusia. Melalui sastra, realitas kehidupan manusia dapat diungkapkan secara mendalam. Karya sastra juga berperan sebagai alat untuk menyampaikan pandangan kritis terhadap kondisi sosial dan merefleksikan berbagai aspek dari pengalaman manusia.

Berdasarkan pendekatan strukturalisme genetik Goldmann, Endraswara (2020) memandang bahwa karya sastra adalah fakta kemanusiaan dari cerminan kondisi manusia yang bermakna. Karya sastra dibuat bukan tanpa alasan, melainkan untuk menjawab kebutuhan tertentu dari manusia, dengan tujuan utama menciptakan harmoni dengan lingkungan, baik alam maupun sosial.

Pada hakikatnya sastra memegang peranan penting dalam merepresentasikan aspek-aspek kemanusiaan. Sastra berfungsi sebagai media yang ampuh untuk memahami dan menggambarkan fakta-fakta kemanusiaan. Melalui analisis karya sastra yang mempertimbangkan latar belakang sosial dan sejarah, kita dapat memperluas pemahaman kita tentang pengalaman manusia dan kondisi yang berlaku dalam masyarakat.

C. Novel

Novel merupakan sebuah karya sastra fiksi yang disusun dalam bentuk kalimat dan paragraf, umumnya memiliki jumlah halaman yang banyak, dan menceritakan kisah-kisah khayalan yang kompleks mengenai individu atau kelompok. Kisah-kisah ini seringkali melibatkan berbagai karakter, pertentangan, dan pesan mendalam.

Menurut Nurgiyantoro (2018) novel adalah karya sastra berbentuk prosa fiksi yang memiliki panjang cerita sedang, tidak terlalu singkat maupun terlalu panjang. Isi dari cerita fiksi tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan imajinasi pengarang, yang dapat diadaptasi dari realitas kehidupan pengarang sendiri atau dari pengalaman orang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, novel, sebagai bentuk karya sastra yang ditulis dalam bentuk prosa fiksi, memberikan pemahaman mendasar tentang karakteristiknya. Hal ini mencakup beberapa aspek penting. Novel, sebagai wujud karya sastra yang berbentuk prosa fiksi, menggunakan bahasa tulisan untuk mengisahkan cerita rekaan. Berbeda dengan puisi atau drama, novel mengalir dalam bentuk narasi yang panjangnya sedang, tidak terlalu pendek seperti cerpen, dan tidak terlalu panjang seperti epik. Panjang cerita ini memungkinkan pengarang untuk mengembangkan karakter secara mendalam, merangkai alur dengan kompleksitas, dan mengeksplorasi tema secara luas. Inspirasi novel seringkali berasal dari pengalaman hidup pengarang, baik yang dialami sendiri maupun yang diamati dari orang lain, seperti peristiwa sejarah, masalah sosial, atau hubungan antarmanusia. Pengarang juga menggunakan imajinasinya untuk menciptakan karakter, latar, dan alur yang unik, sehingga novel menjadi kaya dan beragam. Realitas kehidupan dapat diolah menjadi fiksi dengan mengadaptasi kisah nyata, menggunakan latar sejarah atau sosial, atau menciptakan karakter yang terinspirasi dari individu-individu yang nyata.

Novel sebagai bentuk karya sastra, memiliki beragam jenis yang dikelompokkan berdasarkan tema, isi cerita, dan sasaran pembacanya. Berikut ini adalah jenis-jenis novel menurut Ariska & Amelysa (2020) adalah sebagai berikut.

Pertama, novel romantis merupakan novel yang ceritanya berfokus pada kisah cinta dan kasih sayang. Alur cerita yang mengikuti perkembangan romantis antartokoh dan penokohnya dari awal pertemuan hingga akhir kisah.

Kedua, novel horor merupakan novel yang bertujuan menciptakan ketegangan dan ketakutan bagi pembaca. Cerita yang dibuat seolah tak masuk akal sering kali mencangkup kejadian mistis, supranatural, atau peristiwa-peristiwa yang menimbulkan rasa cemas bagi pembaca.

Ketiga, novel misteri merupakan novel yang menawarkan alur cerita yang kompleks. Memicu rasa ingin tahu pembaca karena cerita yang penuh teka-teki, sehingga mendorong pembaca untuk mengikuti alur cerita hingga hingga akhir sampai misteri yang penuh intrik itu terungkap.

Keempat, novel komedi merupakan novel yang ceritanya penuh dengan humor. Dirancang untuk membuat pembaca terhibur dan tertawa. Cerita yang disajikan adalah cerita yang penuh jenaka. Berdasarkan definisi tersebut perlu dipahami bahwa, meskipun tujuan utamanya adalah untuk menghibur dan membuat tertawa pembaca, penulisan novel komedi memerlukan keahlian dan perencanaan yang cermat. Mulai dari, struktur cerita, pengembangan karakter dan humor yang efektif.

Kelima, novel inspiratif merupakan novel yang ceritanya yang mampu memberikan motivasi dan inspirasi melalui cerita dan karakter yang digambarkan. Sehingga mampu memberikan dorongan untuk melakukan perubahan positif bagi pembaca.

Berdasarkan jenis-jenis novel yang telah dipaparkan di atas, perlu diketahui bahwa untuk membentuk kerangka dasar dan memberikan identitas pada setiap jenis novel, diperlukan fondasi untuk membuat sebuah cerita dalam karya sastra berbentuk novel menjadi karya yang utuh, menarik, dan bermakna. Oleh karena itu, novel sebagai karya sastra dibangun oleh beberapa unsur penting yang saling berkaitan. Menurut Nurgiyantoro (2018), novel sebagai karya seni yang utuh, memiliki bagian-bagian yang saling berhubungan erat. Kesatuan ini dibangun oleh unsur-unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, yang menjadi fokus utama dalam analisis dan diskusi kritikus sastra.

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Artinya, unsur-unsur ini terdapat dalam teks karya sastra itu sendiri. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa unsur intrinsik adalah bagian-bagian yang secara langsung menyusun cerita dalam sebuah novel. Unsur-unsur ini meliputi tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa, dan amanat. Unsur-unsur tersebut yang akan ditemukan pembaca saat membaca novel.

Tema, menurut Shipley dalam (Anggraini, 2019) mendefinisikan tema dalam karya sastra yaitu sebagai gagasan sentral, persoalan yang mendasari isi dan dikembangkan dalam keseluruhan cerita. Shipley membagi tema dalam beberapa tingkatan di antaranya, manusia sebagai makhluk sosial atau *man as socious*, manusia sebagai makhluk individu atau *individualism*, mobilitas fisik atau *man as molecul*, dan *divine* atau hubungan manusia dengan tuhan. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diartikan bahwa, sebuah cerita dibangun di atas tema, yang memberikan kerangka dan makna. Tanpa tema, narasi akan kehilangan arah. Lebih dari sekadar ide dasar, tema memberikan makna dan relevansi bagi pembaca, karena mencerminkan pengalaman hidup yang dialami oleh banyak orang. Tema juga dapat berfungsi sebagai pesan yang ingin disampaikan oleh penulis, memberikan pemahaman yang lebih luas tentang berbagai aspek kehidupan.

Tokoh dan penokohan, menurut Pormes (2020) tokoh adalah karakter fiktif yang terlibat dalam berbagai peristiwa dan tindakan dalam cerita. Penokohan di sisi lain adalah cara pengarang menggambarkan atau melukiskan karakter tersebut dalam tulisannya. Perbedaan mendasar antara tokoh dan penokohan adalah bahwa tokoh berkaitan dengan 'siapa' pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan berkaitan dengan 'bagaimana' karakter tersebut digambarkan. Lebih lanjut, tokoh berperan dalam menggerakkan alur cerita, sementara penokohan bertugas untuk membangun kedalaman dan kompleksitas karakter. Berdasarkan fungsi dan peran tokoh dalam cerita, Nurgiyantoro (2018) menyebut penokohan protagonis pada tokoh adalah yang merepresentasikan nilai-nilai positif. Adapun penokohan antagonis adalah penokohan yang bertentangan dengan protagonis, tokoh dengan penokohan protagonis akan membuat rintangan dan ketegangan dalam cerita. Tujuan

pengarang menciptakan tokoh adalah untuk menjalankan narasi, dan mereka menggunakan penokohan untuk membuat tokoh terasa hidup dan terhubung dengan pembaca.

Latar, menurut Siregar & Mizkat (2020) latar (*setting*) adalah penggambaran rinci mengenai tempat, waktu, dan atmosfer di mana peristiwa-peristiwa dalam cerita berlangsung. Latar berperan penting dalam mendukung jalannya cerita dan pembentukan karakter tokoh. Lebih lanjut, Suyanto dalam Siregar & Mizkat (2020) menyatakan bahwa latar dalam sebuah karya sastra dapat diuraikan menjadi tiga bagian utama, di antaranya latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat merupakan latar yang menunjukkan lokasi di mana peristiwa dalam cerita itu terjadi. Kemudian, latar waktu merupakan latar yang menunjukkan kapan peristiwa dalam cerita itu terjadi, latar ini dapat merujuk pada waktu dalam sehari, tahun, atau menunjukkan periode sejarah. Selanjutnya adalah latar sosial, menurut Nurgiyantoro (2018) latar sosial adalah bagaimana cara bertindak dan berperilaku kehidupan masyarakat di suatu tempat dalam menjalani kehidupan sosial yang mencakup adat istiadat, budaya, pandangan hidup, kepercayaan serta keyakinan. Pemahaman yang jelas dan mendalam tentang pentingnya latar dalam sebuah cerita. Latar bukan hanya sekadar elemen dekoratif, tetapi juga merupakan unsur intrinsik yang krusial dalam membangun narasi yang kuat dan meyakinkan.

Alur menurut Tjahjono dalam Turistiani (2017) merupakan rangkaian peristiwa atau kejadian yang membentuk cerita secara logis dan saling terkait melalui hubungan sebab akibat peristiwa itu terjadi. Dengan demikian, alur akan membawa kisah dari awal hingga akhir.

Sudut pandang, menurut Nurgiyantoro dalam Saina, *et all.* (2020) sudut pandang adalah cara yang dipilih pengarang, melalui teknik dan strategi tertentu, untuk menyampaikan gagasan dalam cerita mereka. Pilihan sudut pandang juga memengaruhi suasana dan nada cerita. Sudut pandang subjektif dapat memunculkan suasana misteri atau ketegangan, sedangkan sudut pandang objektif cenderung menciptakan suasana yang lebih netral. Seperti halnya ketika narator menggunakan sudut pandang orang ke satu 'aku', pembaca merasa dekat secara emosional dengan karakter, karena mereka melihat dunia dari perspektif karakter

tersebut. Namun, ketika menggunakan sudut pandang orang ketiga 'dia', 'mereka' atau 'nama tokoh', ada jarak yang tercipta, memungkinkan pembaca untuk melihat cerita dengan lebih objektif. Selain itu, sudut pandang memungkinkan pembaca untuk menyelami karakter dari dalam. Melalui pemikiran, perasaan, dan persepsi narator, pembaca dapat memahami motivasi dan konflik internal karakter. Sudut pandang yang tepat membuat pembaca merasa terhubung dengan karakter dan mempercayai cerita yang disampaikan.

Gaya bahasa adalah cara pengarang memilih dan menggunakan kata-kata untuk menyampaikan cerita. Penggunaan gaya bahasa yang khas dan menarik akan membuat cerita terasa lebih hidup dan meninggalkan kesan mendalam bagi pembaca. Menurut Aminuddin dalam Suprpati (2021), gaya bahasa mencakup cara pengarang menyampaikan ide dengan menggunakan bahasa yang indah dan harmonis, serta mampu menciptakan makna dan suasana yang menyentuh intelektualitas dan emosi pembaca.

Amanat dalam sebuah karya sastra adalah pesan yang ingin disampaikan penulis melalui karyanya. Pesan yang disampaikan dapat terlihat dari tindakan tokoh hingga kejadian akhir cerita. Adapun pesan yang disampaikan secara langsung melalui nasihat atau larangan yang berkaitan dengan ide utama cerita (Pradopo, 2012).

2. Unsur Ekstrinsik

Nurgiyantoro (2018) mendefinisikan bahwa unsur ekstrinsik merupakan bagian-bagian yang berada di luar karya sastra, tetapi memiliki pengaruh terhadap struktur dan sistem karya sastra itu. Unsur-unsur ini dapat memengaruhi perkembangan cerita, namun tidak menjadi bagian dari unsur-unsur pembentuk cerita.

Meskipun tidak tampak di dalam teks, unsur-unsur ekstrinsik ini mampu membentuk tema, karakter, dan jalan cerita. Konteks sosial, budaya, dan sejarah yang berperan penting dalam memengaruhi bagaimana cerita berkembang dan bagaimana karakter bertindak. Sebagai contoh, peristiwa sejarah dapat menjadi sumber inspirasi bagi penulis untuk menciptakan cerita fiksi. Walaupun

memengaruhi, unsur ekstrinsik tidak secara langsung tertulis dalam teks. Pada dasarnya, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur di luar teks yang tidak terlihat secara langsung, namun sangat mempengaruhi isi dan makna sebuah karya sastra.

3. Peran Novel dalam Representasi Sosial

Sebagai bentuk karya sastra, novel memiliki kekuatan untuk menggambarkan kondisi nyata masyarakat, termasuk situasi, pertentangan, dan perubahan yang terjadi di dalamnya. Novel dapat berperan sebagai media untuk mengekspresikan kritik terhadap keadaan sosial dan juga sebagai media untuk merefleksikan pengalaman manusia di dalam lingkungan sosial tertentu.

Menurut Anwar (2015) Goldmann mendefinisikan novel sebagai upaya dalam menemukan nilai-nilai kebenaran di dalam dunia yang sedang mengalami penurunan kualitas. Pencarian ini biasanya dilakukan oleh *hero* atau tokoh utama yang memiliki konflik internal. Berdasarkan definisi tersebut, dapat diartikan bahwa nilai-nilai seperti keadilan, kebebasan, atau moralitas dianggap penting oleh masyarakat. Pencarian ini mencerminkan kerinduan manusia akan makna hidup di tengah dunia yang kompleks dan membingungkan. Dunia yang digambarkan dalam novel sering kali mengalami kemerosotan moral, sosial, atau spiritual, sehingga nilai-nilai otentik sulit ditemukan. Tokoh utama, yang seringkali memiliki konflik internal, mencerminkan perjuangan manusia dalam mencari makna hidup. Novel juga dipandang sebagai cerminan pandangan dunia kelompok sosial tertentu, sesuai dengan teori strukturalisme genetik. Oleh karena itu, novel bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana untuk memahami kondisi manusia dan masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini akan memberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana konsep-konsep yang diukur, dipahami, dan diinterpretasikan. Berikut adalah definisi operasional dari masing-masing istilah dalam penelitian ini.

1. Strukturalisme genetik adalah pendekatan kajian sastra yang mengintegrasikan analisis struktur internal karya dengan konteks historis, sosial, dan budaya. Menurut Laurensen dan Swingewood dalam Anwar (2020), metode dialektika Goldmann yang juga dikenal sebagai strukturalisme genetik adalah pendekatan yang berfokus pada analisis teks, konteks sosial budaya, dan pengarang sebagai pencipta karya tersebut. Dengan demikian, dalam penelitian ini teori strukturalisme genetik akan digunakan untuk menganalisis unsur pembentuk novel "Anjanu" karya Fincalogy baik secara internal maupun eksternal yang lebih luas dalam konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya.
2. Dalam penelitian ini, pemahaman fakta kemanusiaan berdasarkan teori strukturalisme genetik yang mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia sebagai individu dan masyarakat sosial. Goldmann dalam Anwar (2015) mendefinisikan fakta kemanusiaan sebagai segala bentuk tindakan dan perilaku manusia, baik dalam ranah politik, sosial, budaya, filsafat, maupun estetika. Namun, tidak semua fakta kemanusiaan memiliki arti penting dalam sejarah. Dalam novel "Anjanu" karya Fincalogy yang dapat diamati dan dianalisis secara mendalam bagaimana fakta kemanusiaan yang bersifat individual (fakta individual) dan fakta kemanusiaan yang berbentuk sosial (fakta sosial) sehingga membentuk siapa dan bagaimana kondisi sosial yang tergambar dalam novel "Anjanu" karya Fincalogy sebagai sumber data dalam penelitian ini.

3. Novel sebagai bentuk karya sastra yang ditulis dalam bentuk prosa fiksi memberikan pemahaman mendasar tentang karakteristiknya. Hal ini mencakup beberapa aspek penting. Menurut Nurgiyantoro (2018), novel sebagai karya seni yang utuh, memiliki bagian-bagian yang saling berhubungan erat. Kesatuan ini dibangun oleh unsur-unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, yang menjadi fokus utama dalam analisis dan diskusi kritikus sastra. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini meneliti sebuah karya sastra fiksi berbentuk novel yang berjudul "Anjanu" yang ditulis oleh Fincalogy. Analisis mendalam akan dilakukan terhadap novel yang sudah diterbitkan secara resmi ini, mencakup unsur pembentuk novel yang secara langsung membentuk cerita dalam novel "Anjanu" dan bagian eksternal yang mempengaruhi berkembangnya cerita dalam novel seperti halnya fakta kemanusiaan yang bersifat fakta individual dan fakta sosial. Novel "Anjanu" tidak hanya sekedar menghibur dan menggugah emosi pembaca, namun juga menawarkan pemahaman mendalam tentang sejarah, budaya, dan kehidupan manusia melalui narasi yang penuh makna sebagai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

B. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini mengacu pada pendekatan kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat alamiah. Menurut Kusumastuti & Khoiron (2019) Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena kualitatif, khususnya alasan perilaku manusia. Dalam ilmu perilaku, penelitian ini penting untuk menemukan motif di balik tindakan manusia. Lebih lanjut, Brewer dan Hunter dalam Kusumastuti & Khoiron (2019) mengatakan bahwa secara alami, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melibatkan penggunaan berbagai metode.

Adapun metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis yang kemudian digambarkan melalui kata-kata kedalam tulisan. Dengan metode deskriptif ini, peneliti menganalisis permasalahan yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Menurut Sari *et al.*, (2022), metode deskriptif dalam penelitian kualitatif adalah cara untuk mengumpulkan data berupa kata-kata dan gambar, bukan angka. Semua data yang diperoleh memiliki potensi untuk menjadi informasi penting dalam penelitian. Lebih lanjut Nartin *et al.*, (2024) menjelaskan bahwa

metode deskriptif menyajikan detail metodologi penelitian, meliputi pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data, untuk memudahkan pemahaman dan keaslian proses penelitian dengan jelas.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis kualitatif. Teknik analisis kualitatif dengan menguraikan fakta-fakta data yang terdapat pada objek penelitian. Menurut Nartin *et al.*, (2024), dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data merupakan langkah krusial untuk mengidentifikasi, memahami, dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan.

Teknik analisis digunakan peneliti karena subjek peneliti berupa teks yang tertulis dalam novel. Tujuannya adalah untuk menganalisis unsur pembentuk karya sastra (unsur intrinsik) serta fakta kemanusiaan yang bersifat individual dan fakta kemanusiaan yang bersifat sosial (fakta sosial) berdasarkan teori strukturalisme genetika pada novel “Anjanu” karya Fincalogy.

C. Sumber Data dan Data

Sumber data dan data adalah komponen penting dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan data dan sumber data sebagai bahan penelitian. Berikut ini akan dijelaskan sumber data dan data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel berjudul “Anjanu” karya Fincalogy. Novel berjenis romans dengan tebal 251 halaman ini, diterbitkan oleh Mediakita pada tahun 2024 di Jakarta. Dijual dengan harga sembilan puluh empat ribu rupiah.

2. Data

Data utama dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang merupakan unsur intrinsik, fakta kemanusiaan yang bersifat individual (fakta individual) dan fakta kemanusiaan yang bersifat sosial (fakta sosial) pada tokoh utama perempuan yang terdapat pada novel “Anjanu” karya Fincalogy berdasarkan teori strukturalisme genetika.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, diperlukan data yang akurat. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang tepat juga perlu digunakan. Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Studi Pustaka

Proses mengumpulkan data dalam penelitian ini bersumber dari buku novel untuk mendapatkan informasi yang relevan tentang topik atau masalah yang diteliti sebagaimana permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

2. Teknik Catat

Teknik catat yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan mencatat data-data yang sudah ditandai. Data tersebut di antaranya, unsur intrinsik, fakta kemanusiaan yang bersifat individual dan fakta kemanusiaan yang bersifat sosial dalam novel “Anjanu” berdasarkan teori strukturalisme genetik.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Menurut Saleh (2017) Analisis data deskriptif adalah proses yang melibatkan penataan, pengurutan, pengelompokan, pemberian kode, dan pengkategorian data untuk menghasilkan temuan yang relevan dengan fokus atau masalah penelitian. Melalui langkah-langkah ini, data kualitatif yang awalnya tersebar kompleks dan tidak terstruktur dapat disederhanakan menjadi informasi yang jelas dan mudah dipahami. Lebih lanjut, penelitian kualitatif menerapkan analisis data yang berkelanjutan baik pada saat pengumpulan data berlangsung maupun setelahnya. Proses analisis data kualitatif sebenarnya dimulai ketika peneliti mengumpulkan data, dengan menyeleksi data yang benar-benar dibutuhkan. Kriteria esensial atau tidaknya data ditentukan oleh sejauh mana data tersebut membantu menjawab pertanyaan penelitian.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan maka diperlukan teknik analisis data yang tepat sehingga informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat

memberikan informasi yang jelas dan bermakna. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan isi novel “Anjanu” karya Fincalogy.
2. Menandai dan mengklasifikasikan data yang diperlukan, mulai dari kutipan- kutipan yang merupakan unsur intrinsik, fakta kemanusiaan yang bersifat individual (fakta individual), hingga fakta kemanusiaan yang bersifat sosial (fakta sosial).
3. Analisis bagian data yang telah diklasifikasikan dengan menggunakan teori strukturalisme genetik.
4. Memaparkan hasil analisis secara menyeluruh.
5. Menyimpulkan hasil yang relevan dengan masalah yang telah dirumuskan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, oleh karena itu peneliti menggunakan kartu data untuk mencatat hal-hal penting yang digunakan untuk membantu peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh. Adapun bentuk kartu data dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Kartu Data Hasil Analisis Unsur Intrinsik

No.	Kategori	Kutipan	Halaman	Keterangan
1.	Tokoh dan penokohan			
2.	Tema			
3.	Latar			
4.	Alur			
5.	Sudut pandang			
6.	Gaya bahasa			
7.	Amanat			

Tabel 3. 2 Kartu Data Hasil Analisis Fakta Kemanusiaan

No.	Kategori	Kutipan	Halaman	Keterangan
1.	Fakta individual			
2.	Fakta sosial			

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini akan menganalisis tiga puluh delapan data yang dikategorikan sebagai unsur pembangun novel (unsur intrinsik). Fakta kemanusiaan yang bersifat individual (fakta individu) tokoh utama perempuan sebanyak lima data. Fakta kemanusiaan yang bersifat sosial (fakta sosial) sebanyak dua data. Analisis akan dilakukan terhadap data-data yang diperoleh dari novel “Anjanu” karya Fincalogy. Novel cetakan pertama yang diterbitkan di Jakarta pada tahun 2024 oleh penerbit Mediakita. Analisis ini dilakukan berdasarkan teori strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann.

Jengganis Renalingga merupakan seorang perempuan tangguh, kuat, dan gigih, yang hidup di pesisir Pantai Anyer pada tahun 1882. Kehidupan yang keras dan penuh penderitaan terus ia jalani, termasuk mengalami penganiayaan oleh ayahnya sendiri, bahkan beberapa kali hampir dijadikan alat transaksi oleh ayahnya untuk mendapatkan kekayaan. Dalam situasi yang sulit ini, Jengganis terbiasa berjalan tanpa alas kaki, menahan rasa lapar setiap hari, dan harus banting tulang bersama ibunya karena ayahnya yang senang berjudi.

Kehidupan Jengganis berubah drastis setelah bertemu dengan Anjanu Godewyn Laksanaraja, seorang anak keturunan Eropa yang juga memiliki latar kehidupan yang menyedihkan. Undangan pertemuan yang Anjanu berikan di Pantai Anyer saat sebelum matahari terbit itu mengawali jalinan kasih mereka. Anjanu terpesona oleh keteguhan Jengganis, sementara Jengganis merasa terlindungi di dekat Anjanu.

Namun, terungkapnya rahasia besar mengungkap bahwa takdir dan kesalahan masa lalu mengikat mereka berdua. Hal ini meretakkan hubungan mereka, dan keduanya hampir kehilangan diri mereka. Anjanu berusaha dengan menuliskan seribu surat, akan tetapi Jengganis tetap teguh dengan seribu penolakannya. dan selama itu pula mereka tidak bertemu. Hingga sampai pada ketika berada di tengah situasi yang hampir putus asa, Jengganis dan Anjanu kembali bertemu. Saat itu terjadi sebuah tragedi yang tak terduga, bencana besar terjadi.

Gunung Krakatau meletus dan menghancurkan segala sesuatu di sekitar mereka. Tragedi mengerikan itu menguji dan memaksa mereka untuk berjuang demi keselamatan diri dan cinta mereka. Perjuangan batin di tengah kekacauan yang menyelimuti Jengganis, ia tidak hanya berjuang mempertahankan hidup tetapi juga menjaga hatinya tetap utuh karena bencana itu telah membuat Anjanu pergi untuk selama-lamanya.

B. Analisis Data

Analisis dilakukan pada data yang ditemukan peneliti pada novel “Anjanu” karya Fincalogy sebagai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun data yang diperoleh dan telah diklasifikasikan, di antaranya unsur intrinsik, fakta kemanusiaan yang bersifat individual (fakta individual), dan fakta kemanusiaan yang bersifat sosial (fakta sosial) terhadap tokoh utama perempuan berdasarkan teori strukturalisme genetik.

1. Analisis Data Unsur Intrinsik

a. Tema

Tema yang mendasari cerita dalam Novel “Anjanu” karya Fincalogy adalah tema sosial atau *man as socious* di antaranya cinta kasih, diskriminasi, dan perjuangan. Adapun data berupa kutipan yang diperoleh, sebagai berikut.

1) Cinta Kasih

Data 1: *“Berhenti berkeluh kesah padamu, bukan berarti aku berhenti mencintaimu. Aku meminta padamu, temani aku dalam memulai hidup baru. Temani aku keluar dari ruangan sesak dan basah air mata. Hiduplah Anjanu. Hiduplah dalam diriku. Dan, jika hidupku adalah sebuah buku, maka kamulah yang menjadi judulnya. Hidupku, Anjanu”.* (Fincalogy, 2024: 246)

Pada data 1 kutipan di atas, menjelaskan rasa cinta yang Jengganis memiliki untuk Anjanu. Hal ini ditunjukkan dalam surat keseribu yang ditulis Jengganis untuk Anjanu kekasihnya yang telah meninggal dunia. Rahasia masa lalu benar sempat membuat hubungannya dengan Anjanu begitu renggang, sampai Jengganis mengucapkan sumpah serapah untuk Anjanu dan keluarganya bahwa keluarga

Godewyn akan hancur dan akan mati dalam keadaan yang mengenaskan, menolak seribu surat yang Anjanu kirim untuknya, namun sakit perpisahan yang lebih sakit lebih dalam adalah ketika kematian menjadi takdir yang memisahkan Anjanu dan Jengganis.

2) Diskriminasi

Data 2: *“Sastra tahu betul, bahwa kemuning benar-benar melarang ia untuk bekerja dengan londo. Karena para londo biasa menganggap rendah yang bukan sesama kaumnya”.* (Fincalogy, 2024: 143)

Pada data 2 kutipan di atas, menjelaskan diskriminasi dan ketidakadilan yang dilakukan oleh orang asing terhadap pribumi. yang masih berada di bawah kekuasaan orang-orang Eropa. Sehingga orang-orang pribumi terdiskriminasi di bumi mereka sendiri.

3) Perjuangan

Data 3: *“Dalam pelukan ombak, Anjanu menggenggam erat William. Berkali-kali tertabrak batu, tergores serpihan bangunan, terhantam barang-barang yang ikut hanyut. Gulungan ombak datang makin banyak, bersamaan dengan lumpur juga bayang-bayang kematian yang makin mendekat. Anjanu bisa melihat itu. Begitu jelas di matanya. Kematian itu begitu dekat dengannya. Tak ada lagi celah untuk kabur.* (Fincalogy, 2024: 235)

Pada data 3 kutipan di atas, menjelaskan tentang perjuangan Anjanu yang berusaha menyelamatkan William dari bencana alam meletusnya Gunung Krakatau yang menyebabkan tsunami besar di pantai Anyer. Anjanu berusaha keras menyelamatkan William saudara tirinya yang juga sempat mencari Anjanu ketika Gunung Krakatau mengeluarkan dentuman yang begitu keras. Namun takdir berkata lain, bencana alam itu melahap habis ribuan korban jiwa, termasuk Anjanu dan William.

b. Tokoh dan Penokohan

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat beberapa tokoh yang berperan penting dalam menggerakkan alur cerita serta penokohan. Penokohan menggambarkan ‘bagaimana’ karakter tokoh dalam menghidupkan kedalaman

cerita pada novel “Anjanu” karya Fincalogy.

1) Anjanu Godewyn Laksanaraja

Data 4 : *“Perempuanku bukan kaum rendahan seperti yang Papa bicarakan. Papa bicara tentang pribumi? Di mataku, perempuanku dan ibuku jauh lebih terpandang daripada Papa. Mereka berjuang untuk hidupnya dengan penuh usaha dan kekuatan. Memangnyanya Papa ini siapa? Lancang sekali merendahkan mereka”.* (Fincalogy, 2024: 95)

Pada data 4 kutipan di atas, menjelaskan tokoh utama bernama Anjanu Godewyn Laksanaraja. Anjanu merupakan seorang laki-laki anak muda keturunan Eropa yang lahir dari seorang perempuan pribumi. Anjanu memiliki sikap yang baik, penuh kepedulian, dan kasih sayang. Hal ini ditunjukkan dengan perlawanan Anjanu kepada Frederick ayah kandungnya yang merupakan orang asing Eropa, ketika merendahkan kekasih Anjanu yang juga merupakan seorang perempuan pribumi. Anjanu merasa sudah tidak tahan dengan sikap ayahnya yang selalu merendahkan serta berlaku kasar terhadap orang-orang pribumi dan membiarkan ibunya hidup menderita. Anjanu memandang Jengganis berbeda dengan perempuan lain. Tidak seperti *londo* kebanyakan, Anjanu justru sangat menghargai dan peduli kepada orang-orang pribumi. Rasa cinta terhadap ibunya yang juga perempuan pribumi, membuat cara pandang Anjanu berbeda terhadap Jengganis.

2) Jengganis Renalingga

Data 5 : *“Setelah ini, carilah nyai yang mau menukar dirinya dengan hartamu itu, Jan Hangens. Carilah nyai yang berminat dengan Horolage lapis emasmu itu, yang matanya berbinar melihat gedung pertunjukanmu, yang terpesona oleh gerak gerik palsumu yang memuakkan. Carilah, Jan Hangens. Tapi jika yang kamu minati adalah aku, tidur dan bermimpilah seperti pecundang”.* (Fincalogi, 2024: 9)

Pada data 5 kutipan di atas, menjelaskan tokoh utama perempuan bernama Jengganis Renalingga. Jengganis merupakan perempuan pribumi yang berusia 16 tahun. Jengganis memiliki sikap yang baik, berani, kuat, dan pekerja keras. Hal ini ditunjukkan dengan keberanian Jengganis yang tanpa ragu menolak Jan Hangens yang ingin menjadikan Jengganis sebagai nyai untuk Jan Hangens.

Data 6 : *“Anjanu melihat bagaimana tangan kecil itu dengan cekatan mengeluarkan ikan dari atas kapal, memasukkannya ke karung goni kosong. Diangkatnya karung penuh ikan itu di atas bahu”.* (Fincalogy, 2024: 30)

Pada data 6 kutipan di atas, menjelaskan sikap Jengganis yang kuat dan pekerja keras. Hal ini ditunjukkan ketika Anjanu melihat Jengganis di pasar, lalu mengikuti Jengganis secara sembunyi-sembunyi kemudian menyaksikan Jengganis yang sedang bekerja mengangkut ikan untuk dibawa ke pasar tepatnya ke kios tempat Jengganis bekerja.

3) Raharja

Data 7 : *Plak. “Aku bermimpi memeluk dan tidur di atas dipan emas. Hanya karena anak bodoh ini, mimpiku tidak akan menjadi kenyataan. Dasar anak bodoh dan tidak berguna!”.* (Fincalogy, 2024: 10)

Pada data 7 kutipan di atas, menjelaskan sikap kekejaman Raharja yang kerap bersikap kasar terhadap putri kandungnya sendiri yaitu Jengganis. Hal ini ditunjukkan oleh perlakuan Raharja yang sering kali menawarkan Jengganis kepada laki-laki kaya untuk dijadikan nyai. Kemarahan Raharja semakin mengejutkan ketika Jengganis selalu menolak laki-laki kaya raya yang Raharja bawa. Tangan Raharja menampar pipi Jengganis dan memarahinya dengan perkataan yang kasar ketika Jengganis menolak Jan Hangens.

4) William

Data 8 : *“Kemarin, salah satu jongos berkata, ia berpapasan dengan Antaripa di tempat judi. Jongos itu juga berkata bahwa Antaripa membeli banyak minuman dengan segepok uang, lalu mabuk berat”.* (Fincalogy, 2024: 183)

Pada data 8 kutipan di atas, menjelaskan sikap kekejaman William yang merupakan saudara tiri Anjanu. Hal ini ditunjukkan dengan kebohongan William saat menuduh Antaripa menggunakan uang yang Anjanu percayakan kepada Antaripa, untuk diberikan kepada ibu kandungnya yang tinggal di Goldwyn Huis namun rumah yang berbeda. Kebohongan William membuat Anjanu sangat marah kepada Antaripa.

5) Kemuning

Data 9 : *“Hari ini hari yang istimewa, Jengganis. Ibu ingin kita merayakannya.*

Selama ini, kita tidak bisa merayakan karena Raharja selalu ada di rumah saat ulang tahunmu. sudah seminggu dia tidak pulang. Betah betul dia di tempat perjudian. Mumpung tak ada di rumah, ayo rayakan ulang tahunmu". (Fincalogy, 2024: 58)

Pada data 9 kutipan di atas, menjelaskan sikap baik Kemuning yang sangat menyayangi putri kandungnya yaitu Jengganis dan selalu melindunginya dari kekejaman Raharja. Hal ini ditunjukkan ketika Raharja sedang tidak ada di rumah, Kemuning ingin merayakan hari ulang tahun Jengganis untuk membuat putrinya merasa senang karena jika Raharja ada di rumah, putrinya hanya akan merasakan penderitaan.

Data 10 : *"LARI, NDUK! LARI!" kemuning memerintahkan Jengganis untuk berlari.*

Pada data 10 kutipan di atas menjelaskan sikap kasih sayang Kemuning yang ingin melindungi Jengganis putrinya. Tak kuasa melihat putrinya dianiaya Raharja, Kemuning memerintahkan Jengganis untuk berlari meninggalkan rumah.

6) Sastra Antaripa

Data 11 : *"Jengganis, Adikku. Mas paham kekhawatiranmu dan Bu'e. Tapi, Mas ingin kamu tahu, Mas melakukan pekerjaan ini dengan senang hati. Mas tidak pernah sekalipun merasa tersiksa. Lelah Mas terbayarkan setelah melihat senyummu dan Bu'e. Ingat hari di mana Mas berhasil membeli rumah ini dengan upah kerja mas? Hari itu senyum kalian begitu lebar. Mas mendapatkan kebahagiaan dengan itu. Mas ingin melakukan banyak hal untuk kalian, untuk kita. Hanya kamu dan Bu'e yang Mas punya sekarang. Tidak ada yang lain". (Fincalogy, 2024: 128)*

Pada data 11 kutipan di atas, menjelaskan sikap baik, perhatian, penuh kasih sayang, dan tanggung jawab Sastra Antaripa. Sastra atau Anjanu menyebutnya Antaripa adalah saudara Jengganis, anak tiri Kemuning. Hal ini ditunjukkan ketika Sastra berusaha meyakinkan Jengganis adiknya dan Kemuning ibu tirinya, serta berbohong tentang dirinya yang sebenarnya bekerja dengan *londo* di Godewyn Huis supaya ibu dan adiknya tidak khawatir dengan keadaanya. Sastra hanya menunjukkan kebahagiaan di depan adik dan ibunya, walaupun ia sendiri tersiksa

di tempat pekerjaannya, menahan sakit parah di tubuhnya karena ulah William yang hampir setiap hari memukulinya hingga babak belur.

7) Tuan Prijambada

Data 12: *“Tentu aku bisa. Jika tidak bisa membaca, mungkin aku akan selamanya menjadi menjadi pembantu bagi para ‘kulit putih’. Mungkin itu karena orang-orang tidak bisa membaca mudah dibodohi. Tidak cerdas dan tidak terdidik”.* (Fincalogi, 2024: 38)

Pada data 12 kutipan di atas, menjelaskan Tuan Prijambada seorang pemilik kios tempat Jengganis dan Kemuning bekerja. Tuan Prijambada adalah laki-laki yang baik, memiliki rasa empati, tegas, dan bijaksana. Hal ini ditunjukkan ketika Tuan Prijambada bersedia membacakan surat yang diberikan Anjanu kepada Jengganis, karena Jengganis tidak bisa membaca. Tuan Prijambada seringkali merasa iba terhadap orang-orang sebangsanya yang kerap dibodohi, ditindas, dijadikan budak oleh orang-orang asing di negeri sendiri.

8) Ayu Danarjati

Data 13: *“Anjanu, kehadiranmu dan Kaetriel adalah dua hal yang paling ajaib yang pernah datang pada ibu. Bagaimana mungkin ibu menyesali segalanya?”.* (Fincalogi, 2024: 81)

Pada data 13 kutipan di atas, menjelaskan Ayu Danarjati yang merupakan seorang perempuan pribumi yang terjebak dalam kisah cinta dengan Frederick, orang asing Eropa. Ketika usia Ayu 14 tahun, ia bekerja sebagai pelayan Pribadi Marien Hereen di Godewyn Huis. Paras yang cantik, juga sikap lemah lembut Ayu membuat banyak orang tertarik kepadanya, tak terkecuali Frederick. Meskipun demikian, Frederick tetap mampu menyembunyikan perasaan cintanya kepada Ayu, karena pada saat itu Frederick berstatus sebagai suami dari Mevrouw Marien. Namun, ketegangan dimulai ketika Thomas mengetahui rasa cinta Frederick kepada Ayu. Thomas menjebak Ayu dan Frederick hingga lahir Anjanu. Sikap sabar, lemah lembut, dan penuh kasih sayang Ayu, membuatnya bahagia ketika melahirkan Anjanu dan Kaetriel. Hal ini ditunjukkan oleh sikap perhatian yang Ayu berikan kepada Anjanu dan Kaetriel, meskipun mereka tinggal di rumah yang berbeda. Ayu menatap anak sulungnya itu Anjanu dengan penuh keyakinan bahwa ia tidak

menyesal dengan kehadiran Anjanu dan Kaetriel dari hubungannya bersama Frederick.

9) Frederick

Data 14: *“Menyingkir dari anakku, Bedebah! Menjijikan”*. (Fincalogy, 2024: 192)

Pada data 14 kutipan diatas, menjelaskan kekejaman Frederick yang kasar tanpa ampun mengusir Sastra. Frederick percaya pada tuduhan William terhadap Sastra yang mengatakan bahwa Sastra yang membuat Anjanu sakit karena telah memberi susu sapi kepada Anjanu yang alergi dengan susu sapi. Anjanu seolah mengiyakan tuduhan yang dikatakan William terhadap Sastra sebab perasaan marahnya belum hilang. Selanjutnya, Frederick memerintahkan Godewyn Slaafch bujang-bujang yang menjaga keamanan di Godewyn Huis untuk membawa Sastra dan menyiksanya hingga Sastra meregang nyawa dengan keadaan yang begitu memprihatinkan di sebelah lumbung.

10) Mevrouw Marien

Data 15: *“Gundik itu sakit. Aku mendengar kabar kalau seharian ini dia meringkuk di atas dipan. Dan, Anjanu ... jangan pernah memanggilku dengan sebutan ‘Mama’. Kata itu jadi terdengar menjijikan karena keluar dari mulut anak gundik rendahan sepertimu”*. (Fincalogy, 2024: 45)

Pada data 15 kutipan di atas, menjelaskan sikap kekejaman Mevrouw Marien. Hal ini ditunjukkan oleh kebenciannya terhadap Ayu Danarjati dengan memperlakukan Ayu secara kejam. Ia memerintahkan dan mengancam semua dokter untuk tidak mengobati Ayu saat Ayu sakit, memisahkan tempat tinggal Ayu di rumah yang tidak layak huni. Memperlakukan Anjanu dan Kaetriel dengan kasar, melarang Anjanu dan Kaetriel dekat dengan William dan menolak sebutan Mama. Kebencian Mavrouw Marrien kepada Ayu terjadi karena Frederick yang begitu mencintai Ayu hingga telahir Anjanu dan Kaetriel walupun ia tahu saat itu Frederick dan Ayu di jebak oleh Thomas. Pernikahan Mavrouw Marrien dan Frederick terjadi karena kebutuhan bisnis antara keluarga. Orang-orang kerap bertanya tentang kapan ia dan Frederick memiliki momongan, ia sendiri bingung karena selama pernikahan Frederick tidak pernah menyentuhnya. Hingga Mavrouw Marrien melakukan perselingkuhan.

11) Kaetriel

Data 16: *“Tentu saja. Mata Mba Yu saja masih berdarah saat Ibu membersihkannya. Bagaimana mungkin Mbak Yu membantu Ibu? Bagaimana jika mata Mba Yu kemasukan debu? Nanti makin sakit, loh”.* (Fincalogy, 2024: 79)

Pada data kutipan 16 di atas, menjelaskan sikap Kaetriel yang baik, ramah, dan penuh kasih sayang, dan perhatian. Hal ini ditunjukkan ketika Kaetriel melarang Jengganis untuk membantu Ayu untuk memasak. Kaetriel melarangnya karena saat itu kondisi Jengganis dalam keadaan tidak baik-baik saja, mata kiri Jengganis mengalami luka parah karena aniaya yang dilakukan Raharja terhadap Jengganis yang marah ketika Jengganis dan Kemuning tidak memberi Raharja uang untuk berjudi.

12) Thomas

Data 17: *“Hei pelayan. Frederick baru saja meneguk tiga gelas paitje dan anggur entah berapa gelas karena kalah permainan catur denganku. Aku harap kamu bisa mengurus Frederick dengan baik malam ini”.* Thomas mengedipkan matanya, lalu mendorong tubuh Frederick masuk ke kamar. Belum sempat Ayu mengejar Thomas untuk menuntut penjelasan, Thomas telah mengunci kamar itu rapat-rapat dari luar. (Fincalogy, 2024: 92)

Pada data 17 kutipan di atas, menjelaskan sikap Thomas saudara Frederick yang arogan, licik, manipulatif, dan tidak bertanggung jawab. Hal ini ditunjukkan ketika Thomas menjebak Frederick dalam keadaan mabuk dan membiarkan berdua di ruang kamar dengan Ayu, hingga Frederick berhambur memeluk Ayu begitu saja. Thomas melakukan hal itu karena ia merasa tidak terima ketika Frederick tidak mempercayainya lagi karena proyeknya yang gagal. Thomas tidak bisa mengembalikan kembali modal yang Frederick tanamkan di proyeknya. Frederick tidak memberinya pinjaman uang yang ia sebut untuk modal usaha untuk proyek yang akan ia bangun yaitu *Djoegjacarta Centrum*.

13) Jan Hangens

Data 18: *Melihat itu Jan Hangens Geram. Ia bangkit lalu bergegas keluar, menemui bujangnya dengan tatapan yang menyeramkan. “God verdoemt mij, cicit salah satu bujang yang menatap Jan Hangens penuh ketakutan. “Ik ben Klar,”*

ucap Jan Hangens. (Fincalogy, 2024: 10)

Pada data 18 kutipan di atas, menjelaskan sikap arogan dan angkuh Jan Hangens. Hal ini ditunjukkan oleh reaksi Jan Hangens ketika Jengganis menolak dijadikan nyai. Jan Hangens merasa dirinya begitu penting sehingga ia tidak memedulikan penolakan Jengganis. Jan Hangens meninggalkan rumah Jengganis dalam keadaan sangat marah dan angkuh hingga membuat bujang yang mengantarnya merasa tidak aman dan ketakutan.

14) Mbok

Data 19: *“Yongalah, Cah Ayu ... mirip sekali kamu dengan bocah itu. Bocah baik yang selalu mengunjungiku karena aku hidup sebatang kara dan tak ada satu pun anak yang merawatku. Bocah itu sering mengunjungiku, membawa nasi selepas pulang kerja untuk diberikan setengahnya padak. Namun, sejak tiga tahun lalu, ia menghilang. Entah di mana ia sekarang. Mbok rindu”.* (Fincalogy, 2024: 60)

Pada data kutipan 19 di atas, menjelaskan sikap baik Mbok penjual jadah bakar. Hal tersebut ditunjukkan dengan kelembutannya saat berbicara dengan Jengganis tentang Mbok yang merasa telah kehilangan Sastra dan mengungkapkan isi hatinya yang begitu merindukan Sastra hingga air matanya jatuh.

c. Latar

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yang menjadi landasan berlangsungnya cerita dalam novel “Anjanu” karya Fincalogy adalah sebagai berikut.

Data 20: *“Ayo, Ibu. Ayo, kita bekerja. Aku akan memohon kepada Tuan Prijambada agar memaafkan keterlambatan kita”.* Jengganis menarik tangan ibunya untuk keluar dari rumah, tapi Kemuning hanya diam di tempatnya. (Fincalogy, 2024: 4)

Pada data kutipan 20 di atas, menjelaskan rumah Jengganis dan keluarganya sebagai salah satu latar tempat peristiwa. Hal ini ditunjukkan ketika Jengganis berusaha mengajak ibunya keluar dari rumah, saat Raharja berusaha ingin menjual Jengganis kepada Jan Hangens.

Data 21: *Di ujung pasar terdapat kios yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu*

kecil. *“Tuan Prijambada, apa ada pekerjaan tambahan untuk kami?”. Tanya Jengganis setelah meletakkan karung berisi ikan yang baru saja di bawa dari pantai.* (Fincalogy, 2024: 37)

Pada data 21 kutipan di atas, menjelaskan kios Tuan Prijambada sebagai tempat Jengganis dan Kemuning bekerja. Hal ini ditunjukkan ketika Jengganis berada di kios Tuan Prijambada untuk meletakkan karung berisi ikan yang di bawa Jengganis dari pantai.

Data 22: *“Dan, di sinilah Sastra berdiri, di Godewyn Huis. Ia menyangkul dan menanam biji, memupuk dan menyiram pohon apel milik pengusaha berdarah londo, Frederick Rudolph Godewyn. Dengan ambisinya yang luar biasa mengangkasa, Frederick memaksa ada apel di rumahnya”.* (Fincalogy, 2024: 143)

Pada data 22 kutipan di atas, menjelaskan Godewyn Huis sebagai latar tempat. Hal ini ditunjukkan oleh salah satu peristiwa yang terjadi di Godewyn Huis yaitu ketika Sastra masih bekerja di menjadi jongos kebun di Godewyn Huis, sebelum ia ditetapkan menjadi pelayan pribadinya Anjanu atas permintaan Anjanu kepada Frederick.

Data 23: *“Jauh di seberang bibir pantai, terlihat Gunung Krakatau yang menjulang begitu besar menyemburkan abu luar biasa banyaknya. Seperti memuntahkan semua isi perut, abu itu lurus membumbung tinggi ke angkasa. Kaki Jengganis gemeteran, begitupun dengan Anjanu yang memucat menyaksikan bagaimana Krakatau mengamuk. Dentuman itu terdengar seperti teriakan amarah, Gunung Krakatau siap meluluhlantakkan apa pun, tanpa terkecuali”. “Jengganis, Gunung itu akan meletus”, ujar Anjanu, makin mengeratkan genggamannya pada tangan Jengganis.* (Fincalogy, 2024: 228)

Pada data 23 kutipan di atas, menjelaskan Pantai Anyer sebagai latar tempat. Hal ini ditunjukkan ketika Anjanu mengirim surat keseribu kepada Jengganis dan kemudian kembali bertemu, setelah terungkapnya rahasia yang menjadi alasan hubungan mereka berakhir dan tidak bertemu selama beberapa bulan. Rasa cinta di antara keduanya yang begitu besar membuat mereka merencanakan pertemuan di tepi Pantai Anyer. Namun dalam pertemuannya itu, ketika Anjanu menyelesaikan lukisan wajah Jengganis, saat itulah detik-detik meletusnya Gunung Krakatau dan

tsunami di Pantai Anyer.

Data 24: “*Banten, 1882*” (Fincalogy, 2024: 3)

Pada data 24, di atas menjelaskan latar waktu yang menunjukkan tahun di mana Anjanu dan Jengganis pertama bertemu di pantai Anyer.

Data 25: “*1879. Tiga tahun sebelum pertemuan*”. (Fincalogy, 2024: 124)

Pada data 25 kutipan di atas menjelaskan latar waktu yang menunjukkan peristiwa yang terjadi saat tiga tahun sebelum Anjanu dan Jengganis bertemu. Tahun 1879 di ceritakan Sastra yang datang kerumah dengan tubuh yang penuh luka setelah mendapat perlakuan kejam dari William. Pada tahun itu pula, Sastra meregang nyawa setelah dipukuli Godewyn Slaafch atas perintah Frederick.

Data 26: “*1876. Enam tahun sebelum pertemuan*”. (Fincalogy, 2024: 142)

Pada data 26 kutipan di atas, menjelaskan latar waktu yang menunjukkan peristiwa yang terjadi saat enam tahun sebelum Anjanu dan Jengganis bertemu. Tahun 1876 adalah tahun di mana Jengganis dan keluarganya mulai menginjakkan kaki di Banten, dan meninggalkan Surabaya setelah diusir oleh penduduk sekitar karena ulah Raharja.

Data 27: “*Mei, 1883*”. (Fincalogy, 2024: 209)

Pada data 27 kutipan di atas, menjelaskan latar waktu yang menunjukkan peristiwa saat Anjanu duduk di pantai meratapi kesedihannya karena lama tidak bertemu dengan Jengganis setelah terungkapnya peristiwa di balik kematian Sastra Antaripa.

Data 28: “*26 Agustus 1883*”. (Fincalogy, 2024: 222)

Pada data 28 kutipan di atas, menjelaskan latar waktu yang menunjukkan peristiwa ketika Anjanu bertemu kembali dengan Jengganis di Pantai Anyer setelah berbulan-bulan lamanya mereka terpisah. Pada tahun itu pula Gunung Krakatau meletus, menyebabkan tsunami yang memakan banyak korban jiwa termasuk Anjanu dan Wiliam.

Data 29: “*Mengapa berharga? Warna kulitnya tidak seputih kita, rambutnya dibiarkan tergerai berantakan, bajunya lusuh, jariknya pun buruk rupa dan penuh sobekan. Kastanya pasti tidak seimbang dengan kita*”, kata Frederick dengan tajam. “Dan apa ini?” Tangannya merampas satu lukisan di tangan Anjanu. “Oh,

selain rendahan, perempuan itu juga buta? God, Anjanu mana berguna dia”. (Fincalogy, 2024:95)

Pada data 29 kutipan di atas menjelaskan latar sosial masyarakat Banten pada tahun 1870-1880 an, yang masih berada di bawah kekuasaan orang-orang Eropa, susunan masyarakat yang ketat baik antar individu atau kelompok dalam berinteraksi satu sama lain. Golongan orang-orang berdarah Eropa memiliki hak yang istimewa dan kekuasaan yang besar ditandai dengan diskriminasi ras, kasta, dan status sosial, sehingga orang-orang pribumi terdiskriminasi di bumi mereka sendiri.

d. Alur

Berdasarkan tahapan cerita yang disajikan, dari tahap awal hingga penyelesaian, novel “Anjanu” karya Fincalogy menggunakan alur campuran. Alur cerita di susun dengan menggabungkan beberapa waktu, mulai dari masa kini dan menyisipkan peristiwa masa lalu. Peralihan waktu cukup signifikan dengan kompleksitas cerita yang luas serta mendalam.

Data 30: *“Prolog: 1886. Anjanu, lelakiku. Ini surat keseribu yang kutulis untukmu. Seribu malam kulewati dengan kelabu. Dengan penuh air mata tanpa ada sosok untuk tempatku mengadu”.* (Fincalogy, 2024: 1)

Pada data 30 kutipan di atas, menjelaskan tahap awal cerita mengenai tokoh Jengganis.

Data 31: *“Setelah ini, aku akan memulai hidup baru, Anjanu. Tanpamu, meski menyakitkan, hidupku harus terus berlanjut. Hiduplah, Anjanu. Hiduplah di dalam diriku-selamanya”.* (Fincalogy, 2024: 247)

Pada data 31 kutipan di atas, menjelaskan tahap akhir yang menyedihkan bagi Jengganis dan Anjanu, bukan hanya rahasia masa lalu tapi takdir kematian juga menjadi halangan untuk kisah cinta mereka.

e. Sudut Pandang

Novel “Anjanu” karya Fincalogy secara keseluruhan, pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga.

Data 32: *“Anjanu terlonjak kaget saat bahunya ditepuk cukup keras oleh*

seseorang". (Fincalogy, 2024: 31)

Pada data 32 kutipan di atas, menjelaskan nama tokoh 'Anjanu' sebagai sudut pandang orang ketiga yang digunakan pengarang dalam memposisikan dirinya untuk menyampaikan gagasan cerita dalam novel.

f. Gaya Bahasa

Novel "Anjanu" karya Fincalogy menggunakan gaya bahasa persamaan, personifikasi, metafora, dan litotes.

Data 33: "*Anjanu ingin pulang. Tenggorokannya bagai kemarau tujuh musim*". (Fincalogy, 2024: 15)

Pada data 33 kutipan di atas, ungkapan '*Tenggorokannya bagai kemarau tujuh musim*' merupakan gaya bahasa persamaan yang digunakan pengarang untuk menggambarkan Anjanu yang sedang merasa sedang merasa kehausan.

Data 34: "*Lautan menyemburkan ombak dingin yang menyapa dengan perlahan. Anjanu di sana, menggelar tikar yang cukup diduduki dua orang*". (Fincalogy, 2024: 23)

Pada data 34 kutipan di atas, ungkapan '*Lautan menyemburkan ombak dingin yang menyapa dengan perlahan*' merupakan gaya bahasa personifikasi yang digunakan pengarang untuk menggambarkan lautan dan ombaknya yang bergerak dengan menggunakan kata '*menyapa*' seolah memiliki sifat manusia yang menyambut kehadiran Anjanu di Pantai.

Data 35: "*Jika hidupku adalah sebuah buku, maka kamulah yang menjadi judulnya*". (Fincalogy, 2024: 246)

Pada data 35 kutipan di atas, ungkapan tersebut membandingkan dua hal yang berbeda, yaitu '*hidupku*' dengan '*buku*'. '*kamu*' dengan '*judul*' yang merupakan bagian terpenting keseluruhan isi buku. Gaya bahasa metafora ini digunakan untuk menggambar perasaan Jengganis yang mendalam terhadap Anjanu kekasihnya yang begitu penting dan berarti dalam hidup Jengganis.

Data 36: "*Kamu sendiri tahu dinding itu sudah lapuk. Jika kamu memaksa bersandar di sana, maka sesungguhnya kamu adalah orang yang bodoh*". (Fincalogy, 2024: 103)

Pada data 36 kutipan di atas, gaya bahasa litoses digunakan untuk menggambarkan perasaan Jengganis yang merasa dirinya rendah dan tidak pantas untuk menjadi kekasih Anjanu.

g. Amanat

Novel “Anjanu” karya Finacalogy, secara implisit dan eksplisit menyampaikan sejumlah amanat penting terkait dinamika hubungan antarmanusia. Salah satu amanat yang kuat adalah pentingnya belajar memaafkan dan mengakui kesalahan, meskipun prosesnya seringkali terasa sulit. Amanat ini menegaskan bahwa meminta maaf dan memaafkan merupakan pondasi yang penting dalam meredakan konflik yang terjadi untuk menjaga keharmonisan. Memberikan penegasan pada kesungguhan dalam memperjuangkan cinta yang tercermin pada tokoh Anjanu. Kemudian pentingnya berpikir jernih sebelum mengambil tindakan, untuk upaya menghindari keputusan impulsif yang berpotensi menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

Data 37: *“Sejujurnya, aku menyesali perbuatanku waktu itu. Ah, aku sudah mengatakannya ribuan kali. Aku mengatakan kalimat itu di setiap surat selama tiga tahun aku menulis. Itu karena aku benar-benar menyesalinya.* (Fincalogy, 2024:140)

Pada data 37 kutipan di atas, menjelaskan perasaan Anjanu yang menyesali perbuatannya karena telah membenarkan tuduhan William terhadap Sastra Antaripa, walaupun ia tidak menyadari bahwa jawaban yang ia katakan kepada Frederick membuat Sastra meregang nyawa.

Data 38: *“Banyak pertanyaan pun penyesalan. Mengapa, mengapa, mengapa harus kita? Sangat disayangkan aku mengenal malaikat pandai berbohong sepertimu. Seribu surat kutulis untukmu. Kenapa kamu tidak pernah kembali? Apakah diriku seburuk itu?”.* (Fincalogy, 2024: 245)

Pada data 38 kutipan di atas, menjelaskan perasaan Jengganis yang menyesal karena berusaha menutup diri saat Anjanu meminta maaf melalui seribu surat. Jengganis memaksa menutup rasa cintanya terhadap Anjanu dengan sumpah serapah yang diungkapkan kepada Anjanu dan seluruh keluarga Godewyn.

2. Analisis Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan dikategorikan dalam dua jenis yaitu fakta individu dan fakta sosial. Pertama, terdapat fakta individu kesedihan, impian, kekhawatiran, keberanian, dan kemarahan Jengganis Renalingga sebagai kondisi subjektif pengalaman kemanusiaan pada individu sebagai tokoh utama perempuan dalam menghadapi realitas kehidupan. Kedua, terdapat fakta sosial yang menggambarkan bagaimana isu-isu kemanusiaan tidak hanya dialami individu secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh interaksi sosial, serta struktur sosial masyarakat. Berikut fakta kemanusiaan yang ditemukan dalam novel “Anjanu” karya Fincalogy.

a. Fakta Individu

Data 39: *“Setelah ini, aku akan memulai hidup baru, Anjanu. Tanpamu, meski menyakitkan, hidupku harus terus berlanjut. Hiduplah, Anjanu. Hiduplah di dalam diriku-selamanya.* (Fincalogy, 2024:247)

Pada data 39 kutipan di atas, menjelaskan kesedihan dan cara Jengganis menghadapi kehidupan setelah kekasihnya meninggal dunia. Jengganis tidak hanya menulis seribu surat untuk Anjanu, tetapi ia juga berusaha bangkit dari kesedihannya dengan memulai hidup baru.

Data 40: *“Mba Yu hanya ingin punya rumah sederhana. Memiliki beberapa ayam untuk dipelihara, menanam beberapa sayuran di kebun dan memanennya jika Mba Yu butuh untuk memasak. Mba Yu hanya ingin tinggal di rumah sederhana, tapi terasa hangatnya”.* (Fincalogy, 2024: 151)

Pada data 40 kutipan di atas, menjelaskan sebagai individu yang menjalani hidup penuh penderitaan, Jengganis memiliki impian yang sederhana untuk menemukan makna bahagia dalam hidupnya. Memiliki ayam peliharaan, sayuran di kebun, dan rumah yang sederhana adalah impian Jengganis.

Data 41: *“Selain kita sangat berbeda. Tidak pantas jika kamu bersanding dengan orang sepertiku, Anjanu. Aku adalah orang dengan luka yang begitu besar. Aku memikul banyak derita, sedangkan kamu ... kamu kaya, tampan, dan terpandang. Kamu punya segalanya”.* (Fincalogy, 2024: 102)

Pada data 41 kutipan di atas, menjelaskan Jengganis yang menarik diri dari Anjanu dan kekhawatiran Jengganis yang menurutnya tidak pantas jika ia harus

menerima dan bersanding sebagai kekasih Anjanu.

Data 42: *“Bapak, usia Jengganis masih sangat muda. Menukar Jengganis demi uang sesungguhnya adalah perbuatan yang kotor. Jengganis ini manusia, Pak. Jengganis tidak untuk diperdagangkan”.* (Fncalogy, 2024: 12)

Pada data 42 kutipan di atas, menjelaskan keberanian Jengganis. Hal ini ditunjukkan ketika Jengganis mengungkapkan perasaannya. Jengganis menolak dan melawan ketidakadilan yang dilakukan Raharja ayah kandungnya, yang kerap ingin menjual Jengganis kepada *londo* untuk dijadikan nyai atau gundik.

Data 43: *“Tuhan akan memberikan hukuman berat pada para pendosa”. Suara Jengganis bergetar hebat, tapi tajam penuh dendam. “Camkan, Anjanu. Kamu tidak akan bisa lari dari kejamnya takdir, sebagaimana kebohongan konyolmu menjadi takdir yang menyedihkan bagi Mas Sastra”. ... “Aku bukan lagi kekasihmu, Anjanu”.* (Fincalogy, 2024: 204-205)

Pada data 43 kutipan di atas, menggambarkan kemarahan Jengganis terhadap Anjanu. Kemarahan Jengganis disebabkan karena terungkapnya rahasia masa lalu tentang keluarga Godewyn yang menjadi sebab kematian Sastra Antaripa saudara Jengganis. Kenyataan itu terungkap setelah Jengganis sudah bisa membaca, kemudian secara tidak sengaja menemukan surat saat merapikan ruang kamar Anjanu yang berantakan akibat gempa kecil yang terjadi. Surat yang ditulis Anjanu untuk Sastra tersimpan dalam kotak besar dari kayu jati dengan ukiran naga. Setelah membaca isi surat itu dan mengetahui kebenarannya, Jengganis sangat marah, kecewa hingga mengucapkan sumpah serapah atas kematian Sastra yang ditujukan untuk keluarga Godewyn. Sampai akhirnya ia memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Anjanu.

b. Fakta Sosial

Data 44: *“Pada tahun ini, memang lazim menjadikan anak perempuan pribumi sebagai nyai dari londo kaya raya. Hal itu membuat Jengganis muak. Bagaimana mungkin perempuan dijadikan sebagai alat transaksi untuk mendapatkan kekayaan secara instan? Bukankah itu sungguh tidak adil?”.* (Fincalogy, 2024: 5)

Pada data 44 kutipan di atas, menjelaskan secara sosial, posisi perempuan

pribumi yang terpinggirkan. Perempuan pribumi juga dianggap seolah individu yang tidak memiliki pikiran dan perasaan, sehingga mereka kehilangan kemampuan untuk menolak atau melakukan tindakan atas kehendak sendiri. Pada masa kolonial, perempuan-perempuan pribumi kerap dijadikan sebagai gundik atau nyai bagi orang asing Eropa. Posisi perempuan pribumi yang dijadikan gundik, tidak memiliki status yang jelas dalam hubungannya dengan *londo*, tidak memiliki hak-hak yang sama seperti seorang istri, selain itu posisi mereka juga rentan ketidakamanan. Hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh Ayu Danarjati yang disebut sebagai gundik. Kemudian, kekejaman tokoh Raharja yang kerap menyerahkan Jengganis kepada para *londo*, salah satunya kepada Jan Hangens anak keturunan Eropa sekaligus anak pertama dari keluarga Hangens, pemilik merek jam tangan di masa kolonial.

Data 45: *“Heh, Kolot! Melahirkan dan membesarkan anak itu memanglah tugas perempuan. Perempuan itu ada hanya untuk mengandung dan melahirkan. Zaman sekarang, perempuan sepertimu memang menikah untuk uang”*. (Fincalogy, 2024:11)

Pada data 45 kutipan di atas, menjelaskan kondisi hak, peran, fungsi, dan kedudukan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan yang dianggap rendah dan tidak memiliki kekuasaan dibandingkan laki-laki. Subordinasi perempuan terjadi bukan karena realitas objektif yang telah ada, melainkan hasil dari pandangan yang menyatakan realitas sosial, salah satunya adalah sistem sosial budaya patriarki. Sistem ini berlangsung dalam berbagai masyarakat seluruh dunia. Dalam kehidupan rumah tangga dengan sistem patriarki, peran perempuan sebagai istri dituntut hanya untuk mengurus rumah, merawat anak, dan melayani kebutuhan suami. Hal ini ditunjukkan oleh Raharja ketika Jengganis berusaha melawan dengan menolak dijadikan nyai. Raharja dengan keras mengatakan kepada Kemuning dan Jengganis, menurut Raharja perempuan seperti Jengganis dan Kemuning hanyalah untuk mengandung, melahirkan, dan membesarkan anak. Adapun ungkapan Raharja *“perempuan sepertimu memang menikah untuk uang”* maksudnya adalah sebagai perempuan pribumi, Jengganis harus siap jika dia dijadikan nyai, hal itu dilakukan untuk memenuhi keinginan Raharja yang ingin memiliki banyak uang.

C. Pembahasan

Sehubung dengan teori yang dikemukakan Lucien Goldmann mengenai pendekatan kajian sastra strukturalisme genetik yang menggabungkan analisis struktur internal karya dengan konteks historis, sosial, dan budaya. Fakta kemanusiaan menjadi salah satu dari empat perangkat peranti strukturalisme genetik. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti pada unsur intrinsik serta fakta kemanusiaan. Selanjutnya, peneliti akan membahas mengenai hasil analisis pada unsur intrinsik, fakta kemanusiaan yang bersifat individual, dan fakta kemanusiaan yang bersifat sosial pada novel “Anjanu” karya Fincalogy. Sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan unsur instrinsik, dan mendeskripsikan fakta kemanusiaan pada novel “Anjanu” karya Fincalogy.

Pertama, menurut Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa unsur intrinsik adalah bagian-bagian yang secara langsung menyusun cerita dalam sebuah novel. Unsur-unsur ini meliputi tokoh, penokohan, tema, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sehubung dengan pendapat tersebut, dalam penelitian ini Novel “Anjanu” karya Fincalogy dibangun oleh unsur-unsur yang meliputi tokoh dan penokohan, tema, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Unsur-unsur tersebut saling terkait dalam membentuk keseluruhan cerita dalam novel serta kaitannya dengan konteks historis, sosial, dan budaya yang melatar belakangnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya para tokoh dan penokohnya yang berperan penting dalam menggerakkan alur cerita. Penokohan menggambarkan ‘bagaimana’ karakter tokoh dalam menghidupkan kedalaman cerita pada novel. Tema yang mendasari cerita dalam novel “Anjanu” karya Fincalogy adalah tema sosial atau *man as socious* di antaranya cinta kasih, diskriminasi, dan perjuangan. Meskipun cinta sering dianggap sebagai urusan individu, tema cinta dalam sosial menekankan pada pentingnya peran kasih sayang dalam membangun hubungan antar individu. Tema cinta kasih, dalam konteks sosial yang menekankan pentingnya peran kasih sayang dalam membangun hubungan antar individu menjadi sangat relevan dengan fakta kemanusiaan. Dalam era kolonial, dimana diskriminasi ras, kasta, dan status sosial sangat kental. Tema cinta kasih ini bisa menjadi “visi dunia” yang diangkat oleh pengarang.

Tema ini bukan sekedar kisah cinta individu, melainkan ekspresi perlawanan terhadap penghilangan hak dan harkat manusia yang diakibatkan diskriminasi. Cinta kasih ini diinterpretasikan sebagai upaya untuk membangun solidaritas dan hubungan yang setara di tengah struktur sosial yang tidak adil. Perjuangan secara langsung mencerminkan upaya tokoh menyelamatkan diri dari bencana alam serta mencerminkan dinamika sosial pada masa kolonial. Perjuangan para tokoh baik secara personal atau kolektif, adalah cerminan dari upaya untuk melayani ketidakadilan dan mempertahankan eksistensi diri di bawah tekanan kolonialisme.

Tokoh utama laki-laki Anjanu Godewyn Laksanaraja berperan sebagai tokoh protagonis sikap baik, penuh kepedulian, dan kasih sayang. Selanjutnya, tokoh utama perempuan Jengganis Renalingga berperan sebagai tokoh protagonis memiliki sikap yang baik, berani, tangguh, kuat, dan pekerja keras. Kemudian tokoh Kemuning, Tuan Prijambada, Ayu Danarjati, Kaetriel, Sastra Antaripa, dan Mbok penjual jadah bakar, berperan sebagai tokoh protagonis memiliki sikap baik sejalan dengan tokoh utama. Adapun tokoh Raharja, Mavrouw Marien, Frederick, William, Thomas, Jan Hangens yang berperan sebagai tokoh antagonis yang bertentangan dengan tokoh utama dan tokoh lain yang berperan protagonis. Representasi konflik sosial tokoh-tokoh protagonis seperti Anjanu Godewyn Laksanaraja dan Jengganis Renalingga dengan sifat baik, peduli, berani, dan pekerja keras, dapat dilihat sebagai representasi idealisme atau harapan di tengah masyarakat yang penuh tekanan. Sebaliknya, tokoh-tokoh antagonis seperti Raharja, Mavrouw Marien, Frederick, Thomas, William, dan Jan Hangens mencerminkan kekuatan-kekuatan opresif atau nilai-nilai yang bertentangan dengan kebaikan yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh struktur kekuasaan dan ideologi pada era kolonial. Penokohan yang mendalam ini bukan hanya sekedar karakter fiksi, melainkan cerminan dari “fakta kemanusiaan” yang dialami individu-individu yang berusaha mempertahankan martabat dan nilai kemanusiaan di tengah sistem diskriminatif, sementara para tokoh antagonis mewakili kelompok yang diuntungkan dari tindakan diskriminatif yang dilakukan.

Latar yang menjadi landasan tempat berlangsungnya cerita dalam novel

meliputi, latar tempat rumah Jengganis, Kios Tuan Prijambada, Godewyn Huis, Pantai Anyer. Tempat-tempat ini, terutama Godewyn Huis (milik orang Eropa) dan Kios Tuan Prijambada (milik pribumi) secara implisif menunjukkan geografi sosial yang tersegregasi pada masa kolonial, serta Pantai Anyer sebagai area pesisir menjadi simbol kebebasan pada masa itu melalui tokoh Anjanu dan Jengganis. Latar waktu Banten 1882, 1879, 1876, Mei 1883, hingga 26 Agustus 1883, detail waktu yang spesifik ini mengaitkan cerita dengan periode puncak kolonialisme di Indonesia. Tanggal 26 Agustus 1883 bahkan sangat spesifik yaitu waktu peristiwa historis besar yang mungkin memiliki resonansi simbolis atau bahkan fakta dalam novel yang menunjukkan bahwa novel tidak berada dalam ruang hampa, melainkan berakar kuat pada garis waktu sejarah yang nyata. Latar sosial Masyarakat Banten pada era kolonial, ditandai dengan diskriminasi ras, kasta, dan status sosial ini bukan hanya sekadar hiasan, melainkan struktur dasar yang membentuk konflik, hubungan antartokoh, dan nasib mereka. Diskriminasi adalah fakta kemanusiaan kolektif yang membatasi dan membentuk pengalaman individu menjadi kondisi memungkinkan bagi cerita itu sendiri melalui tokoh dan penokohan yang menampilkan bagaimana diskriminasi tersebut diinternalisasi, ditentang, atau dipertahankan.

Novel “Anjanu” karya Fincalogy menggunakan alur campuran untuk menggali akar historis dari konflik yang ada, menunjukkan bagaimana peristiwa masa lalu (fakta historis) membentuk kondisi saat ini.

Sudut pandang orang ketiga yang digunakan dalam novel ini memberikan keleluasaan untuk menyajikan gambaran yang lebih objektif tentang fakta kemanusiaan yang kompleks dan menyeluruh, melampaui perspektif satu individu yang memungkinkan pengarang untuk menyajikan visi dunia.

Gaya bahasa persamaan, personifikasi, metafora, dan litotes. Pemilihan gaya bahasa ini dapat memperkaya penggambaran emosi, konflik, dan kondisi sosial. Metafora dan personifikasi bisa menjadi cara untuk memberikan suara pada penderitaan kolektif atau individu misalnya Jengganis yang menderita akibat diskriminasi.

Adapun amanat yang disampaikan adalah pentingnya mengakui dan

menyadari kesalahan, serta siap menerima risiko dari tindakan yang dilakukan supaya tidak menyesal di kemudian hari. Amanat tersebut tidak hanya bersifat moral individual, tetapi juga diinterpretasikan sebagai refleksi etis terhadap sejarah. Dalam konteks kolonial, amanat ini bisa menjadi seruan untuk intropeksi terhadap kesalahan masa lalu baik oleh penjajah maupun kelompok yang berkuasa, serta kesiapan untuk menerima konsekuensi dari tindakan-tindakan yang dilakukan tersebut demi masa depan yang lebih baik merupakan aktivitas manusia yang diangkat pengarang.

Kedua, Goldmann dalam Faruk (2017) mendefinisikan fakta kemanusiaan sebagai segala bentuk tindakan dan perilaku manusia, baik dalam ranah politik, sosial, budaya, filsafat, maupun estetika. Goldmann membagi fakta kemanusiaan menjadi dua kategori, yaitu fakta kemanusiaan yang bersifat individual dan fakta kemanusiaan yang bersifat sosial. Lebih lanjut Anwar (2015) mendefinisikan bahwa fakta individu adalah fakta kemanusiaan yang timbul sebagai tanggapan pribadi (individu) terhadap keadaan sekitarnya, yang muncul sebagai dampak personal dari perilaku yang didorong oleh keinginan semata, di mana struktur keinginannya hanya bersifat individual. Tindakan-tindakan yang tidak memiliki makna sosial dan hanya bersifat pribadi, seperti bernyanyi sendirian, luapan emosi pribadi, atau bermimpi, merupakan fakta kemanusiaan yang bersifat individual. Sementara itu, sosial adalah fakta kemanusiaan yang dilakukan oleh seseorang (pelaku) berdasarkan perannya sebagai bagian dari kelompok masyarakat untuk menanggapi dunia dengan cara menyesuaikan diri dan berusaha mendapatkan keseimbangan sosial, yang akibatnya memiliki dampak sosial dan nilai sejarah yang penting. Sehubungan dengan pendapat tersebut, fakta individu tokoh utama perempuan dalam novel “Anjanu” karya Fincalogy ditunjukkan oleh kondisi subjektif dari pengalaman tokoh Jengganis yang tergambar pada kesedihan, impian, kekhawatiran, dan keberaniannya dalam menjalani realitas kehidupan. Hal tersebut ditunjukkan oleh kesedihan dan cara Jengganis menghadapi situasi dalam kehidupan barunya setelah kehilangan Anjanu. Kesedihan yang dialami Jengganis harus dilihat dalam konteks kerentanan individu pribumi di bawah sistem kolonial. Kehilangan dan penderitaan bukan hanya pengalaman pribadi, tetapi

seringkali merupakan dari ketidakamanan ekonomi, ketidakadilan hukum, dan kekerasan struktural yang lazim pada masa itu. Jika Anjanu meninggal sebab terkait dengan konflik sosial, diskriminasi, penindasan, atau bencana alam, maka kesedihan Jengganis adalah reaksi personal terhadap tragedi yang dipicu oleh peristiwa besar. Kesedihan Jengganis menjadi fakta kemanusiaan yang mengindikasikan dampak personal dari kondisi sosial historis yang operatif luapan emosi yang terbentuk oleh realitas eksternal.

Impian sederhana Jengganis untuk memiliki rumah sederhana, ayam peliharaan dan memiliki kebun sayuran. Impian sederhana ini bisa menjadi visi dunia mikro yang dipegang oleh kelompok sosial yang terpinggirkan. Keinginan untuk stabilitas, kemandirian dan kehidupan yang bermartabat yang kontras dengan ketidakpastian dan eksploitasi di era kolonial. Impian ini adalah bentuk perlawanan pasif atau upaya untuk menciptakan kebebasan di tengah tekanan eksternal.

Perjalanan hidup Jengganis yang penuh penderitaan membuatnya diliputi rasa khawatir dan tidak percaya diri jika Jengganis menerima Anjanu sebagai kekasihnya. Kekhawatiran Jengganis muncul sebab dampak personal dari struktur sosial yang ada. Dalam masyarakat yang sangat hirarkis dan diskriminatif berdasarkan ras, kasta, atau status sosial, hubungan asmara seperti yang dialami Jengganis dan Anjanu kerap memicu konflik dan penghakiman sosial. Emosi kekhawatiran Jengganis menunjukkan bagaimana norma-norma sosial dan prasangka budaya telah diinternalisasi oleh individu. Kekhawatiran Jengganis ini bukan hanya masalah pribadi, melainkan reaksi psikologis terhadap tekanan sosial yang nyata.

Keberanian Jengganis dalam mengungkapkan perasaannya untuk menolak dijadikan nyai dan melawan kejahatan dan ketidakadilan yang dilakukan Rahrja. Penolakan jengganis adalah tindakan perlawanan individual yang memiliki arti gerakan sosial dan historis besar yang merupakan penolakan dehumanisasi, eksploitasi seksual, dan ketidakadilan sosial. Keberanian Jengganis meskipun dilakukan oleh individu, memiliki makna sosial yang mendalam karena Jengganis menentang bentuk kejahatan dan representasi fakta kemanusiaan yang berani

menuntut martabat dan ketidakadilan.

Kemarahan Jengganis terhadap Anjanu dan seluruh keluarga Godewyn yang menjadi sebab kematian Sastra Antaripa. Membuat Jengganis tidak ragu untuk mengucapkan sumpah serapah terhadap keluarga Godewyn. Kemarahan Jengganis adalah luapan emosi pribadi yang berakar dari historis dan ketidakadilan sosial.

Adapun fakta sosial yang menunjukkan adanya marginalisasi dan objektifikasi perempuan di masa kolonial dengan menjadikan perempuan pribumi sebagai nyai atau gundik bagi para *londo* berdarah Eropa. Hal tersebut digambarkan oleh tokoh Ayu Danarjati dianggap hidup sebagai nyai sehingga hidupnya diasingkan, penuh penderitaan, ketidakadilan, dan rawan ketidakamanan, juga tokoh Jengganis yang kerap dipaksa menjadi Nyai oleh Raharja. Kemudian, subordinasi perempuan merupakan hasil dari pandangan yang menyatakan realitas sosial, salah satunya adalah sistem sosial budaya patriarki. Hal tersebut digambarkan oleh diskriminasi yang dilakukan tokoh Raharja terhadap Jengganis dan Kemuning kemudian seringkali menganiaya Jengganis. Isu-isu kemanusiaan tersebut tidak hanya dialami tokoh Jengganis, Ayu Danardjati, dan Kemuning sebagai perempuan pribumi secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh interaksi sosial, serta struktur sosial masyarakat. Subordinasi yang berdampak pada penderitaan, ketidakadilan, dan kesulitan hidup yang dialami Jengganis, Ayu Danardjati, dan Kemuning tidak hanya dipengaruhi oleh nasib pribadinya. Isu-isu yang dihadapi mereka sebagai tokoh perempuan pribumi erat kaitannya dengan tindakan orang-orang di sekitar lingkungan tempat tinggal, hierarki kekuasaan, serta sistem sosial budaya masyarakat tempat para perempuan itu tinggal. Sehingga, berdasarkan isu-isu sosial tersebut, diperlukan upaya kolektif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi Jengganis, Ayu Danardjati, dan Kemuning.

Berdasarkan uraian diatas, sejalan dengan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann yang melihat karya sastra sebagai cerminan dan produk dari realitas sosial sejarahnya. Hasil penelitian pada novel “Anjanu” tidak hanya dibangun oleh struktur naratif yang kompleks. Secara mendalam novel ini juga merepresentasikan dinamika hubungan sosial dan dampak isu-isu kemanusiaan dalam konteks budaya, sosial, dan sejarah pada masa kolonial.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebagaimana masalah yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Unsur pembangun novel atau unsur intrinsik novel, meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Memiliki tema utama yaitu tema sosial yang meliputi cinta kasih, diskriminasi, dan perjuangan. Tokoh Anjanu Godewyn Laksanraja, Jengganis Renalingga, Kemuning, Tuan Prijambada, Ayu Danarjati, Kaetriel, Sastra Antaripa, dan Mbok penjual jadah bakar adalah tokoh protagonis. Tokoh Raharja, Mavrouw Marien, Frederick, William, Thomas, Jan Hangens adalah tokoh antagonis. Latar tempat meliputi, rumah Jengganis, Kios Tuan Prijambada, Godewyn Huis, Pantai Anyer. Latar waktu Banten antara 1876 hingga 1883, serta latar sosial masyarakat Banten pada era kolonial. Menggunakan alur campuran, sudut pandang orang ketiga, gaya bahasa persamaan, personifikasi, metafora, dan litotes. Amanat yang disampaikan adalah pentingnya mengakui dan menyadari kesalahan, serta siap menerima risiko dari tindakan untuk menghindari penyesalan. Unsur intrinsik pada novel “Anjanu” erat kaitannya dengan konteks historis, sosial, dan budaya Banten era kolonial yang selaras dengan struktur sosial dan fakta kemanusiaan pada masa itu. Unsur-unsur pembangun novel ini menampilkan visi dunia kelompok terdiskriminasi dan pejuang keadilan sebagai respon terhadap sejarah dan realitas sosial yang dominan.
2. Fakta kemanusiaan dalam novel “Anjanu” karya Fincalogy dikategorikan dalam dua jenis yakni pertama fakta individu meliputi kesedihan, impian, kekhawatiran, impian, keberanian, dan kemarahan Jengganis. Emosi-emosi tersebut mencerminkan penderitaan sosial dan perjuangan pribadinya melawan ketidakadilan. Fakta sosial ditunjukkan dengan adanya isu-isu kemanusiaan yang dihadapi perempuan pribumi di antaranya, marginalisasi dan objektifikasi perempuan, serta subordinasi perempuan. Isu-isu tersebut merupakan

cerminan langsung struktur masyarakat pada era kolonial yang mengungkap ketidakadilan.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti akan menyampaikan saran berkaitan dengan penelitian ini yang ditujukan kepada guru, pembaca, dan peneliti selanjutnya. Adapun saran tersebut sebagai berikut.

1. Bagi guru Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, bahwa karya sastra seperti novel dapat dipahami dari berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan strukturalisme genetik. Novel dengan tema sosial dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran yang bermakna dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Bagi pembaca, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat merefleksikan kompleksitas relasi antar manusia serta bagaimana dampak isu-isu kemanusiaan memengaruhi realitas sosial.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam secara keseluruhan teori strukturalisme genetik yang mencakup empat aspek diantaranya fakta kemanusiaan, subjek kolektif, visi dunia, serta struktur karya sastra dan struktur sosial yang juga penting dan saling berkaitan dalam pendekatan strukturalisme genetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. (2019). Analisis tingkatan tema cerpen radar Malang berdasarkan kategori shipley. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 1, pp. 436-444).
- Ariska, W., & Amelysa, U. (2020). *Novel dan Novelet*. Guepedia.
- Aziz, Y.A. (2023). *Studi Pustaka: Pengertian, Tujuan, Sumber dan Metode*. [Online] Tersedia: <https://deepublishstore.com/blog/studi-pustaka/> [19 Maret 2025]
- Chairunisa, F. F., Sulistyowati, E. D., & Dahlan, D. (2022). Analisis Strukturalisme Genetik Novel Rindu yang Membawamu Pulang Karya Ario Sasongko. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(2), 416-425.
- Dewi, R. L., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2020). Analisis Strukturalisme Genetik Dan Nilai Karakter Novel Maryam Karya Okky Madasari Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 173-179.
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra dari strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. PUSTAKA PELAJAR.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., Mm, C. Q. M., Santoso, Y. H., ... & Eliyah, S. K. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Pormes, F. S. (2020). Analisis Tokoh dan Penokohan Dalam Novel Yang Berjudul Dia Adalah Kakak Ku Karya Tere Liye. *Jurnal Jendela Ilmu*, 1(2), 51-56
- Pradopo, RD. (2012). *Apresiasi Prosa Fiksi*. UGM Press.
- Saina, E., Syamsiyah, S., & Riko, R. (2020). Analisis Struktur Dalam Novel “Seperti Hujan Yang Jatuh Ke Bumi “Karya Boy Candra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 7-14.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... & Sulistiana, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.

- Sembada, E. Z., & Andalas, M. I. (2019). Realitas sosial dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori: Analisis strukturalisme genetik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 129-137.
- Siregar, I. U., & Mizkat, E. (2020). Analisis latar pada novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya: Tere Liye. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 8(2), 74-80.
- Sulaiman, Z. (2015). *Kajian Bandingan Aspek Formatif Novel Kabut Kiriman dari Vietnam Karya Mayon Sutrisno dengan Novel Terjemahan Without A Name Karya Duong Thu Huong: studi deskriptif analitik sebagai upaya pendalaman bahan ajar apresiasi prosa fiksi di perguruan tinggi* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Teew, A. (2018). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Dunia Pustaka Jaya PT
- Turistiani, T. D. (2017). Struktur Alur Dan Bentuk Konflik Yang Membangun Novel Saman Karya Ayu Utami. *Jurnal Pena Indonesia (JPI)*, 3, 151.
- Ratna, N.K. (2020). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. PUSTAKA PELAJAR.
- Anwar, A. (2015). *Teori Sosial Sastra*. Penerbit Ombak. Anggota IKAPI)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Data Unsur Intrinsik

No.	Kategori	Kutipan	Halaman	Keterangan
1.	Tema	<i>“Berhenti berkeluh kesah padamu, bukan berarti aku berhenti mencintaimu. Aku meminta padamu, temani aku dalam memulai hidup baru. Temani aku keluar dari ruangan sesak dan basah air mata. Hiduplah Anjanu. Hiduplah dalam diriku. Dan, jika hidupku adalah sebuah buku, maka kamulah yang menjadi judulnya. Hidupku, Anjanu”.</i>	246	Tema sosial atau <i>man as socious</i> yang meliputi cinta kasih, diskriminasi, dan perjuangan.
		<i>“Sastra tahu betul, bahwa kemuning benar-benar melarang ia untuk bekerja dengan londo. Karena para londo biasa menganggap rendah yang bukan sesama kaumnya”.</i>	143	
		<i>“Dalam pelukan ombak, Anjanu menggenggam erat William. Berkali-kali tertabrak batu, tergores serpihan bangunan, terhantam barang-barang yang ikut hanyut. Gulungan ombak datang makin banyak, bersamaan dengan lumpur juga bayang-bayang kematian yang makin mendekat. Anjanu bisa melihat</i>	235	

		<i>itu. Begitu jelas di matanya. Kematian itu begitu dekat dengannya. Tak ada lagi celah untuk kabur”.</i>		
2.	Tokoh dan Penokohan	<i>“Perempuanku bukan kaum rendahan seperti yang Papa bicarakan. Papa bicara tentang pribumi? Di mataku, perempuanku dan ibuku jauh lebih terpandang daripada Papa. Mereka berjuang untuk hidupnya dengan penuh usaha dan kekuatan. Memangnya Papa ini siapa? Lancang sekali merendahkan mereka”.</i>	95	Tokoh: Anjanu Godewyn Laksanaraja Penokohan: Tokoh utama laki-laki yang memiliki sikap baik, penuh kepedulian, dan kasih sayang.
		<i>“Setelah ini, carilah nyai yang mau menukar dirinya dengan hartamu itu, Jan Hangens. Carilah nyai yang berminat dengan Horolage lapis emasmu itu, yang matanya berbinar melihat gedung pertunjukanmu, yang terpesona oleh gerak gerik palsumu yang memuakkan. Carilah, Jan Hangens. Tapi jika yang kamu minati adalah aku, tidur dan bermimpilah seperti pecundang”.</i>	9	Tokoh: Jengganis Renalingga Penokohan: Tokoh utama perempuan memiliki sikap yang baik, berani, tangguh, kuat, dan pekerja keras.

		<i>“Anjanu melihat bagaimana tangan kecil itu dengan cekatan mengeluarkan ikan dari atas kapal, memasukkannya ke karung goni kosong. Diangkatnya karung penuh ikan itu di atas bahu”.</i>	30	
		<i>Plak. “Aku bermimpi memeluk dan tidur di atas dipan emas. Hanya karena anak bodoh ini, mimpiku tidak akan menjadi kenyataan. Dasar anak bodoh dan tidak berguna!”.</i>	10	Tokoh: Raharja Penokohan: Bertentangan dengan
		<i>Dasar anak bodoh dan tidak berguna!”.</i>		tokoh utama, memiliki sikap kejam, kasar, angkuh, tempramental, dan tidak bertanggung jawab.
		<i>“Kemarin, salah satu jongos berkata, ia berpapasan dengan Antaripa di tempat judi. Jongos itu juga berkata bahwa Antaripa membeli banyak minuman dengan segepok uang, lalu mabuk berat”.</i>	183	Tokoh: William Penokohan: Bertentangan dengan tokoh utama, memiliki sikap kejam, kasar, jahil, dan pembohong.

	<i>“Hari ini hari yang istimewa, Jengganis. Ibu ingin kita merayakannya. Selama ini, kita tidak bisa merayakan karena Raharja selalu ada di rumah saat ulang tahunmu. sudah seminggu dia tidak pulang. Betah betul dia di tempat perjudian. Mumpung tak ada di rumah, ayo rayakan ulang tahunmu”</i>	58	Tokoh: Kemuning Penokohan: Baik, peduli, penuh kasih sayang.
	<i>“LARI, NDUK! LARI!” kemuning memerintahkan Jengganis untuk berlari.</i>	66	
	<i>“Jengganis, Adikku. Mas paham kekhawatiranmu dan Bu’e. Tapi, Mas ingin kamu tahu, Mas melakukan pekerjaan ini dengan senang hati. Mas tidak pernah sekalipun merasa tersiksa. Lelah Mas terbayarkan setelah melihat senyummu dan Bu’e. Ingat hari di mana Mas berhasil membeli rumah ini dengan upah kerja mas? Hari itu</i>	128	Tokoh: Sastra Antaripa Penokohan: Baik, perhatian, penuh kasih sayang, dan tanggung jawab.

		senyum kalian begitu lebar. Mas mendapatkan kebahagiaan dengan itu. Mas ingin melakukan banyak hal untuk kalian, untuk kita. Hanya kamu dan Bu'e yang Mas punya sekarang. Tidak ada yang lain".		
		"Tentu aku bisa. Jika tidak bisa membaca, mungkin aku akan selamanya menjadi menjadi pembantu bagi para 'kulit putih'. Mungkin itu karena orang-orang tidak bisa membaca mudah dibodohi. Tidak cerdas dan tidak terdidik".	38	Tokoh: Tuan Prijambada Penokohan: Baik, memiliki rasa empati, tegas, dan bijaksana.
		"Anjanu, kehadiranmu dan Kaetriel adalah dua hal yang paling ajaib yang pernah datang pada ibu. Bagaimana mungkin ibu menyesali segalanya?".	81	Tokoh: Ayu Danarjati Penokohan: Baik, sabar, lemah lembut, penuh kasih sayang.
		"Menyingkir dari anakku, Bedebah! Menjijikan". (Fincalogy, 2024: 192)	192	Tokoh: Frederick Penokohan: Bertentangan dengan tokoh utama, memiliki sikap kejam dan keras kepala.

		<i>“Gundik itu sakit. Aku mendengar kabar kalau seharian ini dia meringkuk di atas dipan. Dan, Anjanu ... jangan pernah memanggilku dengan sebutan ‘Mama’. Kata itu jadi terdengar menjijikan karena keluar dari mulut anak gundik rendahan sepertimu”.</i>	45	Tokoh: Mavrouw Marien Penokohan: Bertentangan dengan tokoh utama, memiliki sikap yang kejam dan angkuh.
		<i>“Tentu saja. Mata Mbak Yu saja masih berdarah saat Ibu membersihkannya. Bagaimana mungkin Mbak Yu membantu Ibu? Bagaimana jika mata Mba Yu kemasukan debu? Nanti makin sakit, loh”.</i>	79	Tokoh: Kaetriel Penokohan: Baik, ramah, penuh kasih sayang, dan perhatian.
		<i>“Hei pelayan. Frederick baru saja meneguk tiga gelas paitje dan anggur entah berapa gelas karena kalah permainan catur denganku. Aku harap kamu bisa mengurus Frederick dengan baik malam ini”.</i> <i>Thomas mengedipkan matanya, lalu mendorong tubuh Frederick masuk ke kamar. Belum sempat Ayu mengejar Thomas untuk menuntut penjelasan, Thomas telah mengunci kamar itu rapat-rapat dari luar”.</i>	92	Tokoh: Thomas Penokohan: Arogan, manipulatif, licik, dan tidak bertanggung jawab.

		Melihat itu Jan Hangens Geram. Ia bangkit lalu bergegas keluar, menemui bujangnya dengan tatapan yang menyeramkan. "God verdoemt mij, cicit salah satu bujang yang menatap Jan Hangens penuh ketakutan. "Ik ben Klar," ucap Jan Hangens.	10	Tokoh: Jan Hangens Penokohan: Bertentangan dengan tokoh utama, memiliki sikap arogan.
		"Yongalah, Cah Ayu ... mirip sekali kamu dengan bocah itu. Bocah baik yang selalu mengunjungiku karena aku hidup sebatang kara dan tak ada satu pun anak yang merawatku. Bocah itu sering mengunjungiku, membawa nasi selepas pulang kerja untuk diberikan setengahnya padak. Namun, sejak tiga tahun lalu, ia menghilang. Entah di mana ia sekarang. Mbok rindu".	60	Tokoh: Mbok Penokohan: Baik, penyayang, dan lemah lembut.
		"Ayo, Ibu. Ayo, kita bekerja. Aku akan memohon kepada Tuan Prijambada agar memaafkan keterlambatan kita". Jengganis menarik tangan ibunya untuk keluar dari rumah, tapi Kemuning hanya diam di tempatnya.		
3.	Latar	"Ayo, Ibu. Ayo, kita bekerja. Aku akan memohon kepada Tuan Prijambada agar memaafkan keterlambatan kita". Jengganis menarik tangan ibunya untuk keluar dari rumah, tapi Kemuning hanya diam di tempatnya.	4	Latar tempat: Rumah Jengganis

	<i>Di ujung pasar terdapat kios yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. “Tuan Prijambada, apa ada pekerjaan tambahan untuk kami?”.</i> <i>Tanya Jengganis setelah meletakkan karung berisi ikan yang baru saja di bawa dari pantai.</i> (Fincalogy, 2024: 37)	37	Kios Tuan Prijambada
	<i>“Dan, disinilah Sastra berdiri, di Godewyn Huis. Ia menyangkul dan menanam biji, memupuk dan menyiram pohon apel milik pengusaha berdarah londo, Frederick Rudolph Godewyn. Dengan ambisinya yang luar biasa mengangkasa, Frederick memaksa ada apel di rumahnya”.</i>	143	Godewyn Huis
	<i>“Jauh di seberang bibir pantai, terlihat Gunung Krakatau yang menjulang begitu besar menyemburkan abu luar biasa</i>	228	Pantai Anyer, Kabupaten Serang Banten

		<i>banyaknya. Seperti memuntahkan semua isi perut, abu itu lurus membumbung tinggi ke angkasa. Kaki Jengganis gemetaran, begitupun dengan Anjanu yang memucat menyaksikan bagaimana Krakatau mengamuk. Dentuman itu terdengar seperti teriakan amarah, Gunung Krakatau siap meluluhlantakkan apa pun, tanpa terkecuali”. “Jengganis, Gunung itu akan meletus”, ujar Anjanu, makin mengeratkan genggamannya pada tangan Jengganis.</i>		
		<i>“Banten, 1882”</i>	3	Latar waktu: Tahun pertama Jengganis dan Anjanu bertemu.
		<i>“1879. Tiga tahun sebelum pertemuan”.</i>	124	Banten, tiga tahun sebelum Jengganis dan Anjanu bertemu.
		<i>“1876. Enam tahun sebelum pertemuan”.</i>	142	Tahun pertama Jengganis dan keluarga menginjakkan kaki di Banten.
		<i>“Mei, 1883”.</i>	209	Di Pantai Anyer, Anjanu meratapi kesedihan setelah hubungannya dengan Jengganis rusak.

		"26 Agustus 1883".	222	Pertemuan kembali Anjanu dan Jengganis, serta waktu terjadinya
		"Mengapa berharga? Warna kulitnya tidak seputih kita, rambutnya dibiarkan tergerai berantakan, bajunya lusuh, jariknya pun buruk rupa dan penuh sobekan. Kastanya pasti tidak seimbang dengan kita", kata Frederick dengan tajam. "Dan apa ini?" Tangannya merampas satu lukisan di tangan Anjanu. "Oh, selain rendahan, perempuan itu juga buta? God, Anjanu mana berguna dia". (Fincalogy, 2024:95)	95	Gunung Krakatau meletus. Latar sosial: Masyarakat Banten pada era kolonial, yang ditandai dengan diskriminasi ras, kasta, dan status sosial.
4.	Alur	"Prolog: 1886. Anjanu, lelakiku. Ini surat keseribu yang kutulis untukmu. Seribu malam kulewati dengna kelabu. Dengan penuh air mata tanpa ada sosok untuk tempatku mengadu".	1	Alur campuran
		"Setelah ini, aku akan memulai hidup baru, Anjanu. Tanpamu, meski menyakitkan, hidupku harus terus berlanjut. Hiduplah, Anjanu. Hiduplah di dalam diriku-selamanya".	247	

5.	Sudut pandang	<i>“Anjanu terlonjak kaget saat bahunya ditepuk cukup keras oleh seseorang”.</i>	31	Sudut pandang orang ketiga
6.	Gaya bahasa	<i>“Anjanu ingin pulang. Tenggorokannya bagai kemarau tujuh musim”.</i>	15	Gaya bahasa persamaan
		<i>“Lautan menyemburkan ombak dingin yang menyapa dengan perlahan. Anjanu di sana, menggelar tikar yang cukup diduduki dua orang”.</i>	23	Gaya bahasa personifikasi
		<i>“Lautan menyemburkan ombak dingin yang menyapa dengan perlahan. Anjanu di sana, menggelar tikar yang cukup diduduki dua orang”.</i>	23	Gaya bahasa personifikasi
		<i>“Jika hidupku adalah sebuah buku, maka kamulah yang menjadi judulnya”.</i>	246	Gaya bahasa metafora
		<i>“Kamu sendiri tahu dinding itu sudah lapuk. Jika kamu memaksa bersandar di sana, maka sesungguhnya kamu adalah orang yang bodoh”.</i>	103	Gaya bahasa litotes
7.	Amanat	<i>“Sejujurnya, aku menyesali perbuatanku waktu itu. Ah, aku sudah mengatakannya ribuan kali. Aku mengatakan kalimat itu di setiap surat selama tiga tahun aku menulis. Itu karena aku benar-benar</i>	140	Pentingnya mengakui dan menyadari kesalahan, serta siap menerima risiko dari

		<i>menyesalinya.</i>		tindakan yang dilakukan.
		<i>“Banyak pertanyaan pun penyesalan. Mengapa, mengapa, mengapa harus kita? Sangat disayangkan aku mengenal malaikat pandai berbohong sepertimu. Seribu surat kutulis untukmu. Kenapa kamu tidak pernah kembali? Apakah diriku seburuk itu?”.</i>	245	

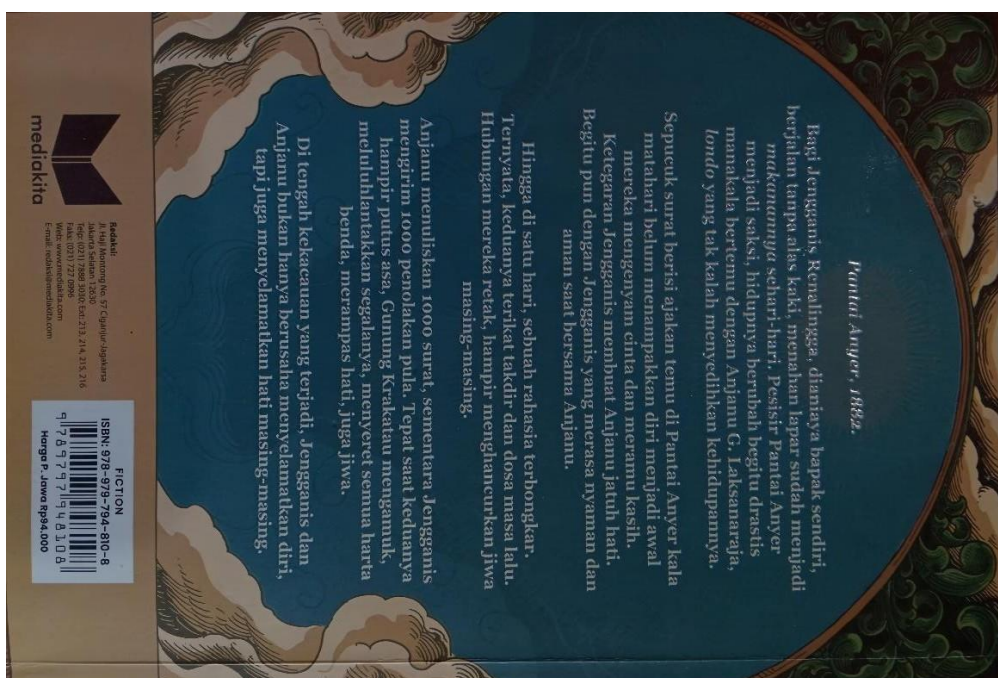
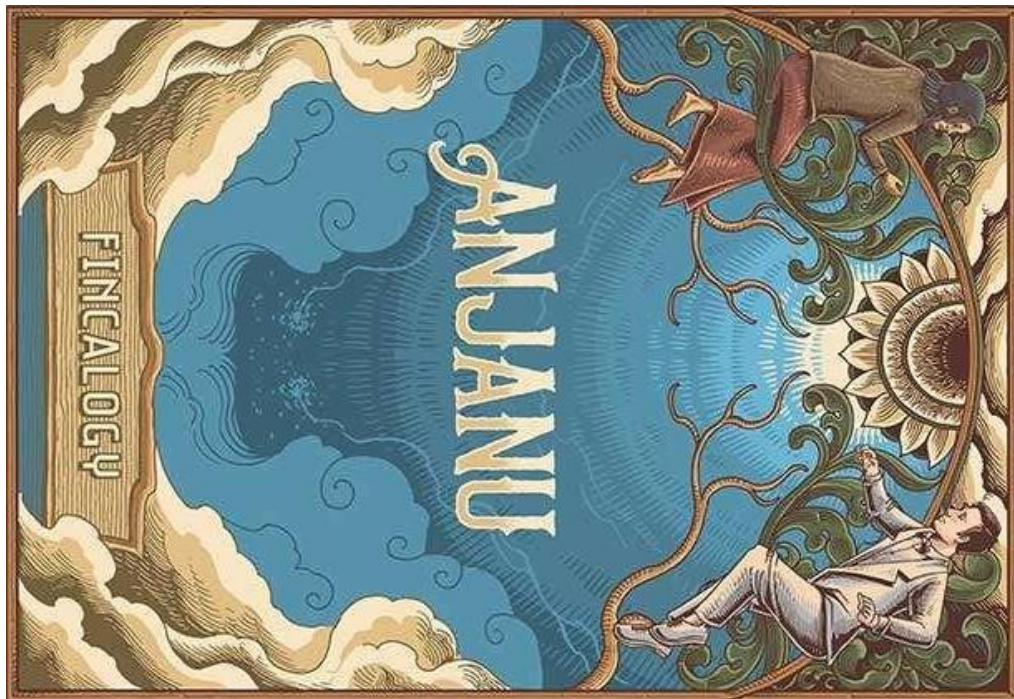
Lampiran 2 Kartu Data Fakta Kemanusiaan

No.	Kategori	Kutipan	Halaman	Keterangan
1.	Fakta individual	<i>“Setelah ini, aku akan memulai hidup baru, Anjanu. Tanpamu, meski menyakitkan, hidupku harus terus berlanjut. Hiduplah, Anjanu. Hiduplah di dalam diriku-selamanya”.</i>	247	Kesedihan dan cara Jengganis menghadapi kehidupan.
		<i>“Mbak Yu hanya ingin punya rumah sederhana. Memiliki beberapa ayam untuk dipelihara, menanam beberapa sayuran di kebun dan memanennya jika Mba Yu butuh untuk memasak. Mba Yu hanya ingin tinggal di rumah sederhana, tapi terasa hangatnya”.</i>	151	Impian Jengganis
		<i>“Selain kita sangat berbeda. Tidak pantas jika kamu bersanding dengan orang sepertiku, Anjanu. Aku adalah orang dengan luka yang begitu besar. Aku memikul banyak derita, sedangkan kamu ... kamu kaya, tampan, dan terpandang. Kamu punya segalanya”.</i>	102	Kekhawatiran Jengganis
		<i>“Bapak, usia Jengganis masih sangat muda. Menukar Jengganis demi uang sesungguhnya adalah perbuatan yang kotor. Jengganis ini manusia, Pak. Jengganis tidak untuk</i>	12	Keberanian Jengganis melawan diskriminasi yang dilakukan Raharja.

		diperdagangkan”.		
		“Tuhan akan memberikan hukuman berat pada para pendosa”. Suara Jengganis bergetar hebat, tapi tajam penuh dendam. “Camkan, Anjanu. Kamu tidak akan bisa lari dari kejamnya takdir, sebagaimana	204-205	Kemarahan Jengganis setelah mengetahui penyebab kematian Sastra Antaripa.
		kebohongan konyolmu menjadi takdir yang menyedihkan bagi Mas Sastra”. ... “Aku bukan lagi kekasihmu, Anjanu”.		
2.	Fakta sosial	“Pada tahun ini, memang lazim menjadikan anak perempuan pribumi sebagai nyai dari londo kaya raya. Hal itu membuat Jengganis muak. Bagaimana mungkin perempuan dijadikan sebagai alat transaksi untuk mendapatkan kekayaan secara instan? Bukankah itu sungguh tidak adil?”. (Fincalogy, 2024: 5)	5	Marginalisasi dan objektifikasi perempuan.

		<i>“Heh, Kolot! Melahirkan dan membesarkan anak itu memanglah tugas perempuan. Perempuan itu ada hanya untuk mengandung dan melahirkan. Zaman sekarang, perempuan sepertimu memang menikah untuk uang”.</i>	11	Subordinasi perempuan berkaitan dengan budaya patriarki.
--	--	--	----	---

Lampiran 3 Sampul novel “Anjanu” karya Fincalogy



Lampiran 4 Pengajuan Judul Proposal



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Jaregong Kidul, Garut
 Telp. (0262) 231556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151
 email : info@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

FORMULIR PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL PENELITIAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 TAHUN AKADEMIK 2024/2025

Nama : Rosi Rostantia
 NIM : 21216043
 Kelas : 4B PBSI

AJUAN JUDUL

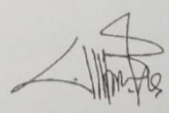
1. Analisis Psikologi Sastra pada Novel "Anjanu" Karya Fincalogy
2. Analisis Sosiologi Sastra pada Novel "Anjanu" Karya Fincalogy
3. Analisis Struktural pada Novel "Anjanu" Karya Fincalogy

Keterangan:

Acc judul nomor 1, 2, dan 3

Garut, 26 September 2024

Ketua Prodi PBSI,



Zoni Sulaiman, M.Pd.

Lampiran 5 Hasil Perbaikan Seminar Proposal



YAYASAN GRHA WISATA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
Jalan Kemoran Pahlawan No. 32 Sukapada - Tawang Kotal, Garut
Telp. (0262) 241550 Fax. (0262) 604609 Kode Pos. 40151
email: info@institutpendidikan.id web: www.institutpendidikan.id

HASIL PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL

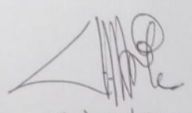
Nama : Posi Postantia
 NIM : 21216043
 Fakultas : Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Strukturalisme Genetik Novel
Anganu Kanyu Finculogiy

No.	Bagian yang Diperbaiki	Penilaian Hasil Perbaikan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Perbaiki rumusan 3	✓		Sudah diperbaiki
2.	Perbaiki gyan	✓		Sudah diperbaiki
3.	tambah anggapan dasar	✓		Sudah diperbaiki
Dst.				

Penguji II

Garut, Februari 2025

Penguji I


Zoni Sahaiman

NOMOR DOKUMEN	TANGGAL TERBIT	TANGGAL REVISI	STATUS REVISI
SPT7.IPI.F.8	16 April 2019	22 Mei 2020	Ke-1

Lampiran 6 Penilaian Seminar proposal



YAYASAN GIGYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Lingseng Kidul, Garut
 Telp. (0262) 234456 Fax. (0262) 344000 Kode Pos. 44151
 email : info@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL

Berdasarkan pertimbangan hasil seminar proposal, maka dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Rosi Restantia

NIM : 21216043

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan judul proposal : Analisis Strukturalisme Genetik novel
"Angany" Karuq Pinalogy

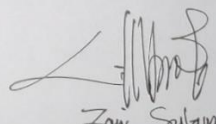
DITERIMA TANPA PERBAIKAN / DITERIMA DENGAN PERBAIKAN / ~~DITOLAK~~

Keterangan: Perbaiki sesuai saran dalam seminar proposal

Penguji II

Garut, Februari 2025

Penguji I



Zain Sulaiman M.Pd

NOMOR DOKUMEN	TANGGAL TERBIT	TANGGAL REVISI	STATUS REVISI
SPT7.IPLF.7	16 April 2019	22 Mei 2020	Ke-1

Lampiran 7 Surat Keputusan



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA
 Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut
 Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151
 email : fpisbs@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

SURAT KEPUTUSAN
 Nomor : 375/IPI.D1/AKD/II/2025
 tentang
 Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 IPI Garut Tahun Akademik 2024/2025 Genap

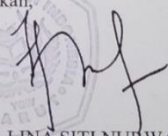
Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa dan Sastra Institut Pendidikan Indonesia:

Menimbang	:	a. bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas hasil karya ilmiah mahasiswa ditetapkan dosen pembimbing skripsi b. bahwa dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini memiliki wewenang dalam membimbing skripsi mahasiswa.
Mengingat	:	a. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Tinggi; b. Permen Dikbud No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi; c. PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standarisasi Nasional Pendidikan; d. Pedoman Akademik Institut Pendidikan Indonesia Tahun Akademik Tahun 2024/2025
Memperhatikan	:	a. hasil Judul yang Disetujui b. surat Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi

MEMUTUSKAN

Menetapkan	:	1. Cecep Dudung Julianto, M.Pd. selaku pembimbing Skripsi mahasiswa (terlampir) 2. Pada Dosen Pembimbing akan diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Pendidikan Indonesia dan surat keputusan ini berlaku satu semester setelah tanggal ditetapkan. 3. Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.
------------	---	---

Ditetapkan di : Garut
 Tanggal : 22 Februari 2025
 Dekan.



Dr. LINA SITI NURWAHIDAH, M.Pd.





Lampiran 8 Hasil Ujian Komprehensif



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA
 Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut
 Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151
 email : fpisbs@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

**SURAT KETERANGAN
 HASIL UJIAN KOMPREHENSIF
 684/IPI.D1/AKD/IV/2025**

Yang bertanda tangan di bawah ini Rektor Institut Pendidikan Indonesia, menerangkan bahwa:

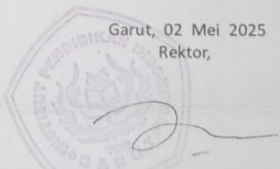
Nama : Rosi Rostantia
 NIM : 21216043
 Tempat/tanggal Lahir :
 Jenjang : S1
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah Mengikuti Ujian Komprehensif pada tanggal 19 April 2025, dengan hasil sebagai berikut:

No.	Rumpun Mata Uji	Nilai	Keterangan
1.	Kebahasaan	72	LULUS
2.	Kesastraan	76	LULUS
3.	Ke-PBM-an	80	LULUS

Demikian, agar yang berkepentingan menjadi maklum.

Garut, 02 Mei 2025
 Rektor,



Dr. Nizar Alam Hamdani, M.M., M.T., M.Si.

Lampiran 9 Kartu Bimbingan Skripsi

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	19 Mei 2025	WINKA NAIDA	bimbingan bab 4	✓	 
1	17 Mei 2025	CECEP DUDUNG JULIANTO	bimbingan bab 4-bab5		 
2	2 Juni 2025	WINKA NAIDA	perbaikan ejaan	✓	 
2	17 Juni 2025	CECEP DUDUNG JULIANTO	bab 1-5		 
3	14 April 2025	WINKA NAIDA	bab 1-3	✓	 
3	30 April 2025	CECEP DUDUNG JULIANTO	data bab 4		 
4	11 Juni 2025	WINKA NAIDA	bab1-3	✓	 
4	9 April 2025	CECEP DUDUNG JULIANTO	bab 2 dan 3		 
5	18 Juni 2025	CECEP DUDUNG JULIANTO	bab 1		 
5	9 April 2025	WINKA NAIDA	bab 1-3	✓	 
6	19 Mei 2025	WINKA NAIDA	bab 4	✓	 
6	10 Maret 2025	CECEP DUDUNG JULIANTO	bab 1		 
7	17 Juni 2025	WINKA NAIDA	bab 1-5	✓	 
7	28 Mei 2025	CECEP DUDUNG JULIANTO	bab 5		 
8	13 Juni 2025	WINKA NAIDA	perbaikan abstrak	✓	 
8	18 Juni 2025	CECEP DUDUNG JULIANTO	perbaikan bab 4 dan bab 5		 

RIWAYAT HIDUP



Rosi Rostantia lahir di Garut pada Desember 2003. Peneliti menempuh pendidikan S1 program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut sejak tahun 2021. Peneliti juga aktif sebagai relawan di lembaga amil zakat Laz Yuk Peduli sejak tahun 2024. Secara

sukarela, peneliti terlibat dalam aktivitas sosial kemasyarakatan, salah satunya distribusi bantuan. Keterlibatan peneliti sebagai relawan secara tidak langsung mengasah kemampuan berkomunikasi, pemahaman kehidupan sosial, serta pengembangan empati yang merupakan modal penting bagi peneliti sebagai calon pendidik.